

## I. Pendahuluan

*Pakauman* atau Kauman artinya adalah tempat tinggal para kaum. Kampung Kauman selalu dapat ditemukan dalam peta kota-kota tradisional Jawa, kampung yang menyatu dengan Masjid Agung kota. Kampung Kauman bersama dengan masjidnya ini menjadi salah satu dari empat komponen kota, atau *catur sagatra* tiga komponen yang lain adalah Keraton, Alun-alun dan Pasar, yang hadir dan membentuk pusat kota-kota tradisional di Jawa sejak jaman Mataram Islam (Adrisijanti, 2000). Empat komponen dengan nama yang berbeda juga sudah dapat ditemukan di kota-kota kerajaan sebelum Mataram Islam (Wiryoartono, 1995). Komponen-komponen fisik kota ini tidak hanya mempunyai fungsi tertentu tetapi juga terkait dengan ritual kenegaraan dan terkait pula dengan konsep kekuasaan raja atau penguasa wilayah yang bersangkutan.

Kauman Yogyakarta yang berada di sekitar Masjid *Gede*. Kampung Kauman di Yogyakarta didirikan bersamaan dengan berdirinya Masjid Gede yaitu tahun 1773, sementara kota Yogyakarta sendiri dibangun tahun 1755 setelah Perjanjian Giyanti. Setelah berdirinya masjid kemudian dibentuk lembaga *Pengulon* yang bertindak sebagai Penghulu Kerajaan dan berfungsi sebagai penasihat Dewan Daerah. Penghulu dan *abdi dalem Pamethakan* beserta keluarganya, inilah yang awalnya tinggal di sekitar Masjid Agung yang sekarang disebut sebagai kampung Kauman.

Perkembangan lain yang juga patut dicatat dari sejarah kampung Kauman di Jawa adalah tumbuhnya saudagar muslim di kota-kota, mereka biasanya tinggal di kampung Kauman. Di Kauman Yogyakarta industri batik mulai muncul pada akhir abad XIX, batik tidak lagi dikerjakan sebagai kerajinan tetapi telah berubah menjadi industri kecil (Darban, 2000). Tumbuhnya industri batik ini membawa kesejahteraan ekonomi bagi kelompok pedagang, yang disertai dengan pembangunan fisik rumah tinggal dan pabrik miliknya. Pada waktu yang hampir bersamaan ada perkembangan lain terjadi di kampung Kauman Yogyakarta yaitu lahirnya Muhammadiyah. Sebuah organisasi keagamaan Islam yang melancarkan gerakan pembaharuan tidak hanya pada aspek *syariat* (hukum) saja tapi juga *muamalah* (praktek). Hal ini memberi dampak pada tata spasial di permukiman, yaitu munculnya beberapa sekolah dan langgar umum.

Setelah kemerdekaan, Kauman yang terletak di tengah kota terkena pengaruh secara langsung pembangunan fisik dan non-fisik kota Yogyakarta. Pertumbuhan Yogyakarta menjadi kota pendidikan dan kota pariwisata telah membawa pengaruh yang cukup besar terhadap permukiman Kauman. Ketika Pagelaran Kraton Yogyakarta dan *nDalem* Mangkubumen menjadi tempat kuliah para mahasiswa Universitas Gadjah Mada, telah munculkan banyak pondokan di kampung Kauman. Era Orde Baru, yang menekankan pembangunan ekonomi, telah membawa Yogyakarta sebagai kota Pariwisata. Beberapa objek di sekitar Kauman seperti Keraton, Museum Sono Budoyo, Tamansari berubah menjadi area-area yang dikunjungi oleh para turis domestik maupun internasional. Dinamika Yogyakarta sebagai kota Pendidikan dan Pariwisata jelas telah menjadikan permukiman Kauman Yogyakarta menjadi area pendukung terhadap fungsi ruang pendidikan dan pariwisata yang tumbuh di sekitarnya.

Sementara itu pada masa sekarang terdapat beberapa perkembangan menarik yang terjadi di permukiman Kauman, antara lain adalah perubahan nama *Ngindungan*, area yang berada di belakang Pengulon, berubah menjadi Kauman Wetan/Timur. Namun begitu area *Sironoman*, nama lahan milik Tafsir Anom, justru masih dipertahankan dan dipakai sebagai nama area RW XIII. Dua kenyataan ini menunjukkan bahwa nama-nama toponim tersebut mengandung arti tertentu dan arti ini telah mempengaruhi sentimen penduduk Kauman Yogyakarta terhadap tempat, sehingga terdapat nama lama yang dipertahankan namun ada pula nama yang diganti.



Gambar 1. Peta Kota Yogyakarta dan Permukiman Kauman Yogyakarta  
Sumber: Lombard 3, 1996 dan Peneliti 2008

Gejala lain yang menarik adalah kemunculan pasar makanan *Tiban* pada bulan Romadhon, yang diselenggarakan di jalan utama kampung Kauman. Pada awalnya hanya satu dua penduduk berdagang kue-kue khas Kauman dan berjualan pada sore hari menjelang berbuka puasa. Sampai saat ini pasar *tiban* telah berjalan kurang lebih 30 tahun, pasar sore Romadhon ini sudah berkembang demikian besar, ada puluhan pedagang makanan yang menggelar dagangan di sepanjang jalan utama kampung Kauman, demikian pula pengunjungnya datang dari semua sudut kota. Pada masa sekarang pasar Tiban telah menjadi salah satu kegiatan rutin yang menghidupkan permukiman Kauman secara temporer.

Seperti halnya permukiman-permukiman lain di kota pada masa kini, Kauman pun menghadapi tekanan perkembangan penduduk dan urbanisasi yang terus meningkat. Dinamika kependudukan ini juga berpengaruh pada pembagian tanah dan pola perumahan yang terbentuk di permukiman ini. Sebuah penelitian singkat menunjukkan beberapa pola pembentukan perumahan bahwa bangunan rumah luasnya sama dengan luas tanah, terjadi pengecilan luas lahan tanah yang dimiliki oleh penduduk, dan pola jalan yang terjadi adalah menerus dan membentuk kantong (Triatmodjo, 2005a). Terbentuknya kelompok hunian berbasis keluarga, jalan rukunan dan sumur bersama juga menjadi fenomena yang banyak ditemukan di permukiman Kauman Yogyakarta.

Semua latar belakang historis tersebut disertai dengan dinamika SOSEKBUDPOL pada masa sekarang telah menjadikan kampung Kauman Yogyakarta sebagai suatu tempat yang unik, sebuah permukiman yang mampu mengembangkan karakternya sendiri. Penelitian tentang arsitektur permukiman ini perlu dilakukan karena beberapa keunikan arsitektural yang terdapat di Kauman Yogyakarta.

Sudah sejak awal kampung Kauman diidentifikasi sebagai permukiman para kaum, para kyai, dan para santri yang menjaga dan mengembangkan kehidupan agama Islam masyarakat Yogyakarta. Pada masa kini identitas ini menghadapi dua tantangan yang nyata, di satu sisi perkembangan kehidupan agama Islam masyarakat Indonesia yang cukup pesat, majelis taklim dan masjid tumbuh di mana-mana, sehingga kedua hal tersebut tidak lagi dapat dijadikan tanda khusus milik permukiman Kauman saja, keduanya (masjid dan majelis taklim) dengan mudah dapat ditemukan di banyak permukiman lain. Tantangan kedua adalah letak Kauman yang berada di tengah kota, secara langsung menghadapi lingkungan sekitar yang perkembangannya lebih banyak didorong oleh faktor ekonomi yang sifatnya materialistis. Penelitian tentang arsitektur permukiman ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana Kauman Yogyakarta terus hidup di tengah perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dan tetap dapat mengembangkan diri sehingga memberi kemanfaatan bagi kehidupan kota Yogyakarta.

Di samping hal tersebut penelitian ini juga perlu dilakukan agar dapat ditemukan konsep lokal tentang cara-cara pengembangan permukiman Kauman Yogyakarta yang telah diterapkan selama ini. Pengembangan diri permukiman itu dibutuhkan karena objek arsitektural tidak bisa bertahan hanya sebagai produk atau struktur saja tetapi ia harus dapat bertahan dalam proses, dan melakukan kehidupan sosial yang aktif (Papageorgiou, 1971). Hal yang terakhir inilah yang

menentukan mati dan hidupnya sebuah area di pusat kota lama. Kehadiran dua hal tersebut yaitu kemampuan bertahan dan mengembangkan diri mengharuskan penelitian semacam ini dilakukan untuk menggali konsep-konsep yang bersifat lokal. Konsep lokal yang diharapkan dapat menjelaskan secara ideografis bagaimana benda, makhluk hidup, manusia, peristiwa, situasi, dan dunia berpadu secara bersama dalam suatu lingkungan tertentu.

Bertolak pada kenyataan tersebut maka penelitian yang akan dilakukan kali ini berkonsentrasi pada satu pertanyaan utama: Apa makna ruang permukiman kampung Kauman Yogyakarta, yang memiliki latarbelakang budaya dan agama yang kuat, bagi para penghuninya pada masa sekarang? Pertanyaan utama tersebut disertai tiga pertanyaan penelitian ikutan, sebagai berikut: 1) Seperti apakah fenomena keruangan yang muncul di permukiman kampung Kauman Yogyakarta? 2) Aspek dan faktor apa saja yang mendasari munculnya fenomena keruangan tersebut? 3) Pengetahuan teoritis lokal seperti apa yang dapat digali sebagai penjelasan makna ruang permukiman di kampung Kauman Yogyakarta?

## II. METODE PENELITIAN

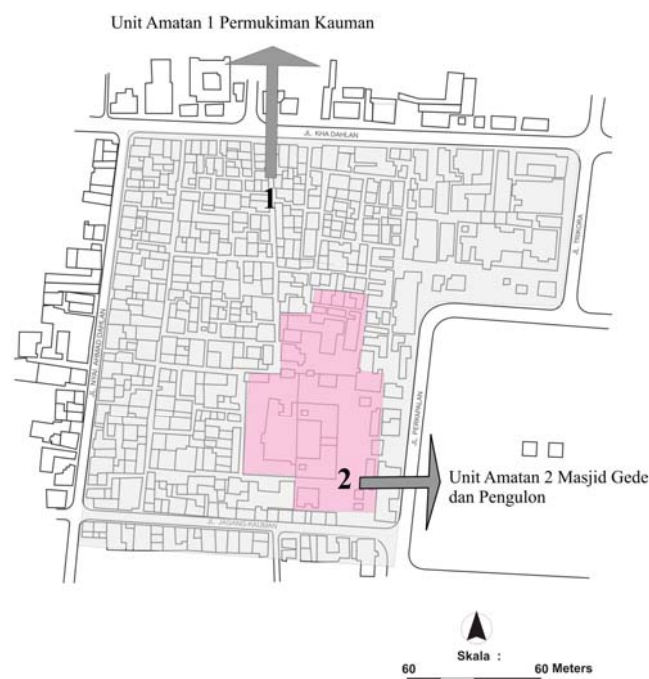
Metode penelitian yang dipakai adalah fenomenologi deskriptif model Husserlian. Pengertian fenomenologi dalam tradisi Husserlian adalah pencarian epistemologis ke dalam struktur hakiki dunia (yang ditinggali) lewat intensionalitas pengalaman (yang disadari), dengan cara berpikir meditatif terhadap pengalaman yang asali. Lewat cara seperti ini hakikat sebuah benda sebagaimana dimaksudkan atau apa yang membuat sesuatu seperti adanya tanpa prakonsepsi atau prasangka menampakkan diri (Ray, 1994). Fenomenologi juga diartikan sebagai ilmu tentang yang menampakkan diri di depan subjek, bahwa tidak ada pemahaman yang tidak dialami dan hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman maka esensi dapat terumuskan dengan jernih (Adian, 2006). Dalam pengertian Ray, fenomenologi berbasis kepada intensionalitas, yaitu kesadaran manusia selalu terarah kepada sesuatu hal. Untuk dapat mencapai hakikat sebuah benda maka benda tersebut harus dialami secara sadar dan terarah. Adian menyebutnya sebagai berkonsentrasi kepada apa yang nampak dalam pengalaman, sehingga esensi dapat tertangkap dengan jernih. Dalam penjelasan Ray di atas juga tercantum kata tanpa prakonsepsi atau prasangka, maksudnya fenomenologi adalah pendekatan yang rigoris atau ketat, yaitu bebas dari prakonsepsi yang mendahului pengalaman kongkrit. Lewat cara ini kesimpulan ditarik secara subjektif intuitif dan bertolak dari pengalaman murni tanpa presuposisi dari teori atau tradisi (Ray, 1994 dan Adian, 2006).

Dalam bidang arsitektur fenomenologi telah dipakai untuk pengkonstruksian teori substantif fenomenologi hubungan manusia dan lingkungan, yaitu sifat alami hubungan manusia dan lingkungan sebagaimana ia dipahami dalam istilah dunia-hidup (*life world*) dan ada-di dalam-dunia (*being-in-the-world*). Seamon (1989, 1982) menjelaskan bahwa fenomenologi memakai gagasan intensionalitas untuk memberi argumentasi penolakan kepada semua

pembagian manusia–dunia: kesadaran manusia dan pengalaman tentunya membutuhkan keterlibatan beberapa aspek dunia sebagai objeknya, yang hal ini kemudian memberikan konteks makna bagi kesadaran dan pengalaman. Dengan kata lain, sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan (*an undissolvable unity*) antara manusia dan dunia, atau *being-in-the-world*, sebagaimana para fenomenologis menyebut hal itu untuk menekankan keterbenaman dan kebersatuan manusia dan dunia. Fokus utama peneliti fenomenologis adalah pada ketidak terpisahan entitas dari *experiencer-experiencing-experience-or-thing*. Fenomenologi pengalaman manusia meletakkan perhatian lebih besar pada kutub *experiencer-experiencing* (yang mengalami-mengalami), sementara fenomenologi dunia geografis menekankan pada kutub *experience-or-thing* (pengalaman-atau-benda).

### Lokasi Penelitian dan Unit Amatan

Lokus penelitian adalah seluruh wilayah kampung Kauman Yogyakarta yang secara administratif merupakan bagian dari Kecamatan Gondomanan, Kalurahan Ngupasan. Di daerah administratif kampung Kauman terdapat 4 RW, yaitu X, XI, XII dan XIII. Letak geografis permukiman ini berada di tengah kota dengan batas sebelah utara oleh jalan KHA. Dahlan, sebelah timur jalan Perkapalan, sebelah selatan oleh beteng jagang atau kampung Rotowijayan dan sebelah barat dibatasi oleh jalan Nyai Hj. A. Dahlan. Lihat Gambar no. 2.



Gambar 2. Unit Amatan 1 Permukiman Kauman dan Unit Amatan 2 Komplek Masjid Gede dan Pengulon. Sumber: Peneliti, 2008

Lokus penelitian tersebut terbagi dalam dua unit amatan yaitu: 1) Unit Amatan Permukiman Kauman dan 2) Unit Amatan Masjid Gede dan Pengulon.

Pemisahan kedua unit amatan ini karena masing-masing mempunyai karakter keruangan yang berbeda, sehingga dengan pemisahan ini diharapkan deskripsi masing-masing unit dapat diberikan dengan lebih tepat dan benar.

### **Kasus dan Unit Informasi**

Pemilihan unit amatan yang berupa permukiman dan kelompok ruang dengan beragam kegiatan serta fokus penelitian pada pencarian makna ruang permukiman, maka kasus yang dipakai pada penelitian ini adalah individu-individu pemakai ruang (informan). Menurut Moleong (1988) kasus individu atau kelompok informan ini pada dasarnya ditentukan oleh satuan kajian yang dipakai. Apabila perseorangan individu ini sudah ditetapkan sebagai satuan kajian maka pengumpulan data dipusatkan di sekitarnya. Sebagai riset fenomenologis maka kasus atau sampelnya adalah *purposive*, dengan satu tujuan agar hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrim, sehingga hal yang dicari tersebut dapat tampil menonjol dan lebih mudah dicari maknanya.

### **Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data yang dipakai dalam penelitian fenomenologi ada beberapa macam yaitu hasil *interview*, observasi, pencatatan dari dokumen, pengukuran *unobtrusive*, tanda-tanda non verbal, atau informasi-informasi yang sifatnya kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian ini data dikumpulkan lewat beberapa cara seperti tersebut berikut ini. Pertama adalah fenomena fisik, yaitu objek arsitektural yang menjadi sasaran penelitian, dapat berskala mikro seperti rumah tinggal atau berskala meso kawasan (yang menjadi fokus penelitian ini), misalnya permukiman atau kampung. Cara yang dipakai untuk mengumpulkan data di sini adalah dengan pengamatan langsung, keterlibatan dalam berkegiatan, rekaman data diwujudkan dalam catatan verbal tentang situasi di lapangan, disertai gambar dan foto.

Kedua adalah fenomena non-fisik, data akan didapatkan lewat wawancara kepada informan, dalam hal ini adalah penghuni permukiman atau pemakai bangunan yang menjadi objek penelitian. Cara pengumpulan data yang ketiga adalah dokumen tertulis baik itu berupa buku maupun, koran, majalah atau catatan lain yang mengandung penjelasan tentang objek atau gejala yang diteliti, permukiman Kauman Yogyakarta, berfungsi sebagai alat penjelas konteks penelitian.

### **Penentuan Informan**

Sumber informasi atau informan pada penelitian ini ada tiga jenis. Pertama adalah para penghuni permukiman, yang diambil dari beberapa latar belakang yang berbeda, dalam hal umur, jenis kelamin, pekerjaan, kelas sosial maupun perbedaan sebagai warga asli ataupun warga pendatang. Kedua sejumlah kecil informan yang merupakan pemakai ruang temporer, seperti pedagang di pasar *tiban*, penonton Sekaten dan Gerebeg, *abdi dalem* yang ada di Tepas Kawedanan Pengulon. Ketiga adalah informan terpilih, yaitu informan yang merupakan tokoh masyarakat di permukiman, atau orang-orang yang mempunyai banyak informasi

tentang permukiman Kauman Yogyakarta. Selama waktu penelitian terdapat kurang lebih 70 orang informan yang telah diwawancarai.

### **Metode Analisis**

Penelitian ini menerapkan fenomenologi deskriptif model Husserl, bahwa hakekat sesuatu hanya akan dapat dicapai melalui proses reduksi. Terdapat tiga tingkatan penyaringan yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetis dan reduksi transendental (Hadiwijono, 1980). Tahap pertama deskripsi fenomenologis, yang dipahami sebagai melihat secara tajam terhadap fenomena yang diamati. Pada tahapan ini selain merekam penampakan fisik dan perilaku peneliti juga akan mempelajari kesadaran, dan pengetahuan penghuni terhadap permukiman dan pengalaman bermukim mereka. Hasilnya diwujudkan dalam deskripsi yang lengkap tentang gejala yang diamati dalam penelitian.

Kedua reduksi eidetis, yaitu menentukan apa yang hakiki dari fenomena tersebut. Hasil dari deskripsi pertama kemudian dianalisis kembali untuk dicari apa yang primer dan apa yang sekunder, yang inti dan yang tempelan. Pada tahap ini penundaan dilakukan terhadap semua anggapan awal, yang berkaitan dengan gejala yang diamati, baik yang berasal dari teori, sejarah ataupun tradisi, sehingga apa yang hakiki dari fenomena tersebut dapat terungkap.

Ketiga reduksi transendental, yaitu menuju pada penguakan makna yang ada di balik fenomena. Pada tahap ini segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan kesadaran murni harus ditunda, dikurung (*epoche*), dan selanjutnya mencapai pengungkapan makna lewat ego murni dengan cara refleksi yang mendalam ke dalam diri, dan berusaha mencapai bentuk yang asli dan benar tentang objek (ruang) itu sendiri (Ray, 1994).

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tema Ruang**

Data dan informasi dari lapangan tersusun dalam tiga jenis deskripsi yang pertama adalah unit informasi, kedua tema ruang dan ketiga konsep ruang. Nama unit informasi, tema dan konsep ruang dapat dibaca pada Gambar no.3 Diagram Temuan Penelitian. Pada bagian berikut akan dijelaskan secara singkat tema ruang dan konsep ruang yang terbangun dipermukiman Kauman Yogyakarta.

Menyusun tema adalah melihat apa yang ada di balik fenomena yang kasat mata. Apabila sebuah fenomena arsitektural dapat diamati lewat tiga hal yaitu kegiatannya, ruangnya dan nilainya, mengkatagorikan suatu tema adalah melihat kesamaan-kesamaan, pada salah satu dari ketiga hal tersebut, yang terdapat pada fenomena yang diamati. Kesamaan ini wujudnya dapat berupa spirit yang ada di dalam seting, karakter ruang yang menonjol, semangat dan tujuan dalam melakukan kegiatan, kesamaan sifat yang dipunyai oleh pelaku ruangnya.

**Ruang yang Islami**, diartikan sebagai ruang dengan semangat atau gairah agama Islam yang tinggi. Semangat atau gairah agama yang tinggi dapat terbangun oleh hadirnya secara terus menerus kegiatan, suasana, atau simbol-simbol agama Islam di dalam ruang. Apabila ruang tersebut adalah permukiman,

maka kehadiran kegiatan, suasana dan simbol agama Islam tersebut berada di seluruh permukiman dan dipraktikkan oleh seluruh warga kampung. Tema ruang ini terbangun oleh unit informasi: 1, 2, 3, 4, 5, 14, 24.

**Ruang Ibadah Berjama'ah**, diartikan sebagai ruang untuk melakukan ritual agama Islam sebagai wujud pengabdian dan penghambaan diri kepada Allah Swt. yang dilakukan secara bersama-sama. Tema Ruang Ibadah Berjama'ah terbangun oleh unit informasi: 16, 18, 28.

**Ruang untuk Silaturahmi**, adalah ruang yang dibuat dan digunakan secara bersama-sama, ruang yang manfaatnya tercipta untuk kepentingan bersama di antara para pelaku ruang. Ruang yang kemudian mempunyai kualitas untuk membangun dan mengembangkan perilaku, suasana, serta semangat bersilaturahmi para pelaku ruang, mampu menumbuhkan solidaritas dan kebanggaan terhadap kelompoknya. Tema ini terbangun dari unit informasi 8, 9, 10, 16, 17.

**Ruang Berbasis Sedekah**, Sedekah menurut arti katanya adalah harta yang didermakan atau diberikan di jalan Allah, khususnya fakir miskin. Oleh karena itu ruang berbasis sedekah berarti ruang yang didermakan atau diberikan oleh seseorang atau sebuah lembaga kepada orang lain atau publik untuk kemanfaatan yang lebih besar atau lebih luas, baik kemanfaatan sosial maupun ekonomi. Terbangun dari unit informasi 7, 13, 18, 27, 30, 32, 33.

**Ruang yang Perlu Dilestarikan**, adalah ruang yang mengandung emosi, membangkitkan sentimen dan mempunyai makna bagi seseorang atau sekelompok orang. Ruang perlu dilestarikan agar seseorang atau sekelompok orang ini dapat mengenang, menceriterakan kembali, serta mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang terkandung di dalamnya. Terbangun dari unit informasi 16, 19, 20, 22, 30, 31.

**Ruang Hasil Ijtihad**, Ruang sebagai hasil *ijtihad* adalah ruang yang menjadi wadah kegiatan keagamaan baru yang telah diputuskan oleh Muhammadiyah. Terbangun dari unit informasi: 4, 20, 23, 24, 26, 29.

**Ruang untuk "Ngrungokake Wulangan"**, dipahami oleh warga permukiman Kauman sebagai ruang untuk mendengarkan ajaran. Dalam kenyataannya kegiatan mendengarkan ajaran ini ada dua macam, formal dalam bentuk belajar di sekolah dan non formal dalam bentuk mengikuti pengajian. Terbangun unit informasi 16, 17, 20.

**Ruang Berbasis Kekerabatan** dapat diartikan sebagai ruang di mana kepemilikan, penciptaan dan pemakaian, serta pengelolaannya lahir dan didasari oleh adanya hubungan kekerabatan di antara para pelaku ruangnya. Terbangun dari unit informasi: 6, 9, 10, 11, 12, 15.

**KK (Kampung Kauman)**, ruang permukiman yang dimiliki dan dikuasai secara khusus oleh penduduknya serta ruang tersebut mempunyai keunikan yang tidak dimiliki oleh permukiman lain. Keunikan permukiman Kauman Yogyakarta terletak pada nilai, norma dan perilaku penduduknya yang Islami. Terbangun dari unit informasi 1, 14, 21, 26.

**Ruang Dakwah Kultural**, adalah ruang untuk berdakwah (menyerukan ajaran Islam) dengan model dakwah yang menyesuaikan diri dengan capaian kebudayaan kelompok yang disasar serta memperhatikan pluralitas sosial,



ekonomi, budaya dan politik masyarakat. Terbangun dari unit informasi 4, 13, 22, 23, 27, 28, 30.

**Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan**, adalah ruang-ruang peninggalan lama yang masih hadir di permukiman Kauman Yogyakarta, namun pada masa sekarang ruang-ruang tersebut mempunyai intensitas kegiatan yang kecil dan perannya di lingkungan permukiman Kauman mulai menurun. Terbangun dari unit informasi 15, 29, 31, 32.

### **Konsep Ruang**

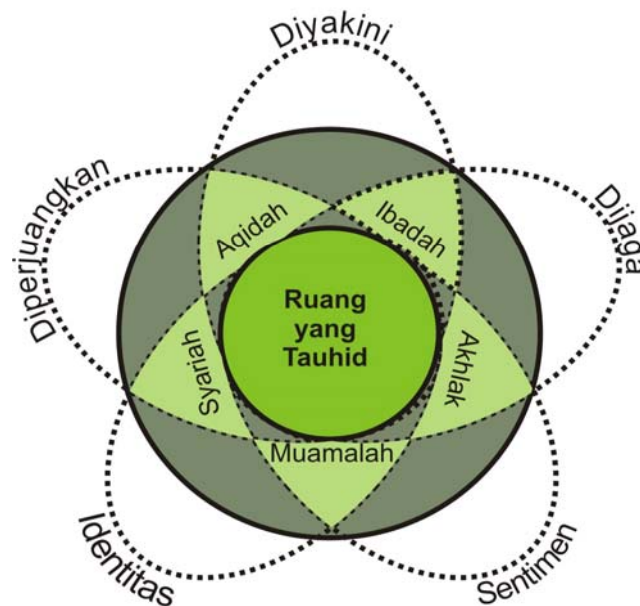
Pada penelitian fenomenologi-arsitektur konsep keruangan pada dasarnya adalah menemukan hakikat ruang yang sebenarnya. Dalam reduksi Husserl hal ini dikenal sebagai reduksi eidetis, mencari yang primer dan yang inti dari suatu fenomena serta melepaskan yang sekunder dan yang tempelan. Dalam tahap ini peneliti diharuskan mengadakan penyaringan pada yang bukan intisari (*epoche*), sehingga mampu mendapatkan hakikat yang dialami serta pengertian sejati. (Budianta, 2004, Hadiwijono, 1980, Ray, 1994).

Bertolak pada sebelas tema yang telah tersusun maka pada bagian ini penyaringan lanjut dilakukan dengan mencari kesamaan-kesamaan makna hakiki di antara tema-tema ruang yang telah terbangun. Reduksi eidetis yang dilakukan oleh peneliti dapat memunculkan tiga konsep ruang yaitu:

1. Konsep Ruang yang Tauhid, terbangun dari tema (1) Ruang yang Islami, (2) Ruang Ibadah Berjam'ah, (3) Ruang untuk Silaturahmi, (4) Ruang Berbasis Sedekah, (6) Ruang Hasil *Ijtihad*, (7) Ruang untuk "*Ngrungokake Wulangan*", (9) KK (Kampung Kauman), dan (10) Ruang Dakwah Kultural.
2. Konsep Pemufakatan Ruang, terbangun dari tema (4) Ruang Berbasis Sedekah, (5) Ruang yang Perlu Dilestarikan, dan (10) Ruang Dakwah Kultural.
3. Konsep Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal*, terbangun oleh tema (2) Ruang Ibadah Berjam'ah, (4) Sedekah Ruang, (5) Ruang yang Perlu Dilestarikan, (8) Ruang Berbasis Keekerabatan, (9) KK (Kampung Kauman), dan (11) Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan.

**Ruang yang tauhid** terbangun oleh kegiatan-kegiatan yang pada hakekatnya berlandaskan kepada sistem kepercayaan dan sistem nilai Islam yang menjadi pedoman hidup masyarakat Kauman Yogyakarta. Sistem kepercayaan dan sistem nilai ini merupakan wujud dari Tauhid Islam yang terdiri dari lima unsur yaitu akidah, ibadah, syariah, akhlak dan muamalah. Kelima unsur Tauhid Islam termanifestasi dalam kegiatan hidup sehari-hari masyarakat dan selanjutnya membentuk ruang permukimannya. Arti tauhid adalah menyatukan atau mengesakan, dalam ilmu kalam (teologi) tauhid diartikan sebagai "me-Maha-Esakan Tuhan", atau Ketuhanan Yang Maha Esa.





Gambar 4. Konsep Ruang yang Tauhid

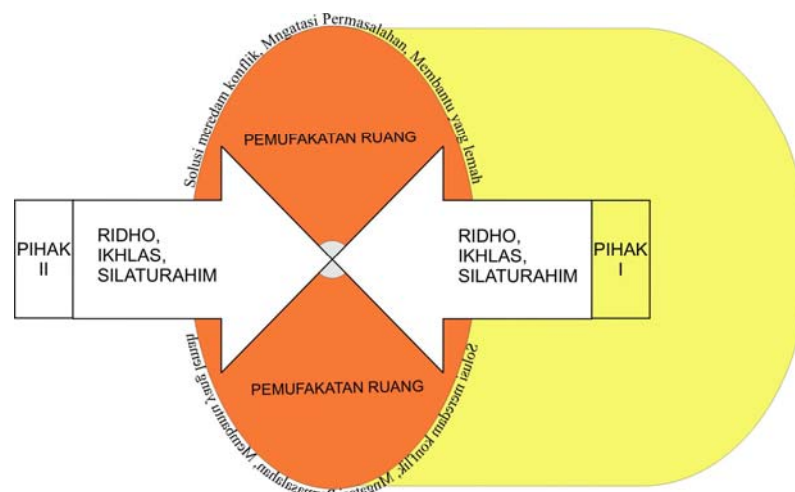
Sumber: hasil analisis penulis terhadap kandungan tema yang membangun konsep Ruang yang Tauhid di permukiman Kauman Yogyakarta, 2008.

Konsep Ruang yang Tauhid di permukiman Kauman Yogyakarta bersumber kepada sistem kepercayaan dan sistem nilai Islam, yaitu agama yang dianut oleh seluruh warga. Wujud konsep ruang yang tauhid dapat berupa sebuah seting kegiatan ataupun sebuah garis dan kehadirannya adalah melingkupi seluruh wilayah permukiman. Konsep ini merupakan praktik nyata sistem kepercayaan dan sistem nilai Islam yang diejawantahkan lewat akidah, ibadah, syariah, akhlak dan muamalah para warga. Secara singkat dapat disebutkan bahwa masjid dan makam merupakan contoh wujud keruangan praktik akidah; masjid, langgar atau mushola merupakan wujud keruangan praktik ibadah; pembentukan garis kiblat di Masjid Gede merupakan satu contoh wujud keruangan penerapan syariah; sementara ruang kampung dengan pergaulan Islami merupakan wujud keruangan praktik berakhlak sekaligus bermuamalah menurut sistem nilai Islam yang dianut para warga.

Konsep ruang yang tauhid di permukiman Kauman Yogyakarta tidak terbentuk begitu saja namun lewat perjuangan para warganya, sebagai contohnya adalah pembentukan garis kiblat di Masjid Gede. Kemudian selain diperjuangkan konsep ruang yang tauhid ini seringkali harus dipertahankan dan dijaga eksistensinya, kasus mempertahankan tanah di permukiman agar tidak dibeli dan terbeli oleh warga non muslim dan pembatalan perubahan nama jalan Jagang Kauman adalah dua bukti yang dapat disebutkan. Pada sisi yang lain konsep ruang yang tauhid yang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta telah mampu menumbuhkan sentimen tertentu di benak para warga terhadap permukimannya, yaitu merasa terjamin, merasa tentram dan nyaman (secara religius) hidup di kampung ini. Konsep ruang yang tauhid telah pula mampu menumbuhkan sebuah

identitas permukiman yang kuat. Sejarahnya sebagai permukiman *abdi dalem pamethakan* disusul dengan perkawinan antar keluarga yang terjadi kemudian telah menumbuhkan kohesi sosial atau rasa kebersamaan yang kuat, yang seterusnya membangun rasa kebanggaan terhadap kelompok, kelompok para *qoum* dengan praktik keislaman yang lebih murni, kuat dan terpercaya yang tercermin dalam pembentukan teritori yang eksklusif sebagai permukiman Islam. Demikianlah sistem kepercayaan dan sistem nilai yang dijalankan oleh para warga permukiman Kauman Yogyakarta telah mampu membangun konsep ruang yang tauhid di kampung ini.

**Pemufakatan Ruang** yang terbentuk di permukiman Kauman tumbuh dari beberapa alasan; ia merupakan suatu solusi untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan bersama, suatu solusi untuk meredam konflik kepentingan yang muncul di antara para pelaku ruang, atau semata-mata untuk memberi jalan keluar dan membantu mereka yang kekurangan. Arti pemufakatan sendiri adalah persetujuan umum antara dua pihak atau lebih. Di permukiman Kauman pemufakatan ruang dapat terbentuk dengan kesepakatan langsung antara dua pihak yang berkepentingan, atau kesepakatan tidak langsung dengan melalui perantara. Secara umum tujuan yang melandasi munculnya pemufakatan ruang adalah untuk mencari *ridla* atau perkenan Allah dengan memberi bantuan atau pertolongan kepada pihak yang kekurangan dan masyarakat pada umumnya, sehingga memberi kemudahan kepada dua pihak yang berkepentingan, dan untuk mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi kedua belah pihak dan masyarakat pada umumnya. Di samping tujuan tersebut maka pemufakatan ruang didasari pula sifat perilaku *ikhlas*, kemurnian perbuatan yang semata-mata ditujukan kepada Allah SWT. Ikhlas dalam berkorban dari masing-masing pihak, saling membantu, dan menjalin silaturahmi sehingga pemufakatan dapat mendatangkan ketentraman dalam kehidupan bersama.

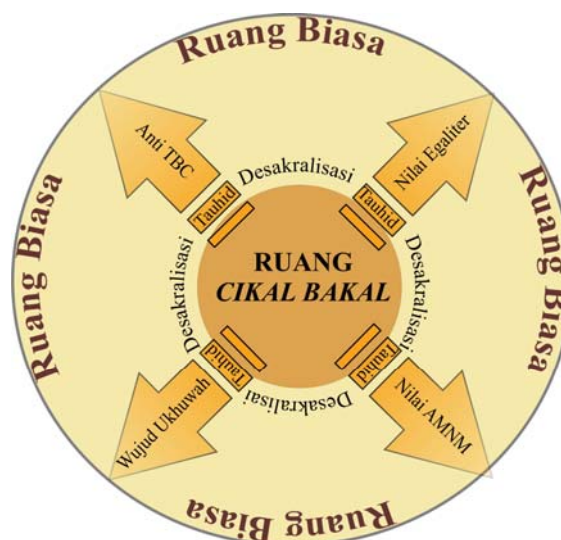


Gambar 5. Konsep Ruang Pemufakatan

Sumber: hasil analisis peneliti terhadap kandungan tema yang membangun konsep Ruang Pemufakatan di permukiman Kauman Yogyakarta, 2008

Pemufakatan Ruang terbangun oleh tiga tema ruang yaitu: Ruang Berbasis Sedekah, Ruang yang Perlu Dilestarikan dan Ruang Dakwah Kultural. Pada ketiga tema ruang ini terjadi beberapa pemufakatan: antara pemilik tanah yaitu; antara Sultan dengan para penduduk *magersari*, antara Sultan sebagai pemilik fasilitas (Masjid Gede dan Pengulon) kepada Takmir Masjid dan Pengelola Asrama, antara pemilik tanah (teras atau latar depan) dengan pedagang makanan dan sayuran, antara pengelola fasilitas (Takmir Masjid Gede) kepada pedagang K-5, antara pemilik tanah dengan pemilik tanah yang lain (tetangganya) dan dengan masyarakat umum, dan antara pemberi tanah atau obyek waqaf (*waqif*) kepada pengelola obyek waqaf (*nadzir*). Pemufakatan-pemufakatan ini mempunyai latar belakang kemunculan, proses terjadi, bentuk, sifat serta isi kesepakatan masing-masing, pada beberapa pemufakatan terdapat pula pembagian hak dan kewajiban, serta pengelolaan ruangnya.

**Desakralisasi Ruang Cikal Bakal** adalah konsep ruang yang menunjukkan hilang atau lunturnya kepercayaan warga Kauman Yogyakarta terhadap kekuatan sakral (yang berkaitan dengan ke-Tuhanan atau yang bersifat supranatural) pada ruang-ruang yang telah ada sejak awal berdirinya permukiman. Terbangunnya konsep Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal* di permukiman Kauman Yogyakarta dilandasi oleh beberapa alasan yaitu penerapan tauhid Islam secara lebih murni yang selanjutnya mendorong muncul dan dipraktikkannya nilai rasional, egaliter, pembangunan *ukhuwah* serta keinginan para warga untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Contoh wujud penerapan nilai-nilai ini secara keruangan adalah makam di belakang Masjid Gede dibiarkan tetap hadir namun tanpa kegiatan ziarah, karena ruang makam tidak lagi dipercaya mempunyai kekuatan yang memberkahi, sebagai wujud keruangan dari menjalankan tauhid Islam secara lebih murni.



Gambar 6. Konsep Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal*

Sumber: hasil analisis peneliti terhadap kandungan tema yang membangun konsep Ruang *Cikal Bakal* di permukiman Kauman Yogyakarta, 2008

Selanjutnya nilai rasional wujud keruangannya adalah terbentuknya kelompok hunian di bekas lahan para *abdi dalem*, hilangnya keharusan orientasi rumah ke arah selatan-utara, dan pola rumah *ndalem-pendopo* yang dianggap tidak rasional. Surutnya peran sosial dan keruangan Pengulon di permukiman Kauman serta penyatuan sosial dan fisik area Ngindungan dengan Kauman menunjukkan penerapan nilai egaliter oleh para warga permukiman. Pengulon diyakini adalah ruang biasa sama dengan ruang-ruang lain yang terdapat di Kauman. Sementara kedua area (Kauman dan Ngindungan) dianggap sama sejajar sehingga penyatuan keduanya menjadi mungkin.

Selanjutnya nilai membangun ukhuwah perwujudan ruangnya adalah tetap dipakainya Masjid Gede dan Pelataran sebagai tempat upacara sekaten dan gerebeg walaupun warga Kauman secara syariah tidak menyetujui beberapa kegiatan dalam upacara tersebut. Bagi warga Kauman ruang Sekaten dan Gerebeg telah menjadi ruang kegiatan budaya biasa, mereka bukan lagi ruang yang mampu memberkahi manusia yang hadir di dalamnya. Terakhir nilai menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar* perwujudan keruangannya adalah dipakainya Masjid Gede dan Pelataran sebagai tempat menjalankan kegiatan warga yang modern: tempat olah raga, bermain, berwisata, belajar serta kegiatan tradisional yang lain. Masjid Gede, Pelataran dan ruang-ruang *cikal bakal* yang lain adalah ruang dapat dipakai untuk mewadahi aneka kegiatan sesuai kebutuhan masyarakat pada masa kini. Demikianlah beberapa contoh konsep desakralisasi ruang *cikal bakal* yang terdapat di permukiman Kauman Yogyakarta.

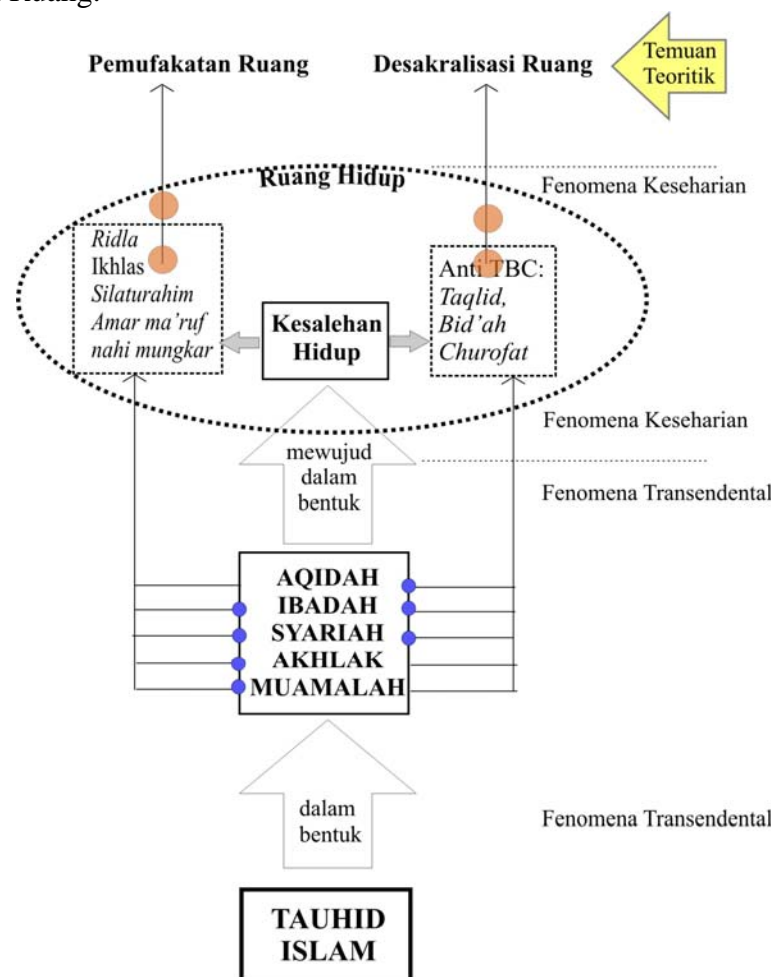
## **Teorisasi**

### **Tauhid Islam dan kesalehan hidup di permukiman Kauman Yogyakarta**

Agama Islam bagi penduduk Kauman Yogyakarta bukan hanya sebuah katagori sosiologis, agama Islam bagi para keturunan *abdi dalem pamethakan* ini adalah pekerjaan yang sehari-hari mereka lakukan, sekaligus juga ilmu yang setiap saat mereka pelajari dan asah. Agama Islam bukan hanya sebuah sebutan yang tertera pada kartu identitas, bagi warga Kauman agama Islam sudah tumbuh menjadi sistem kepercayaan dan sistem nilai yang mereka pegang dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Sistem kepercayaan dan sistem nilai tersebut adalah Tauhid Islam yang terdiri dari lima unsur yaitu *aqidah, ibadah, syariah, akhlak* dan *muamalah*. Kelima unsur Tauhid Islam termanifestasi dalam kegiatan hidup sehari-hari masyarakat dan kemudian membentuk ruang hidupnya. Pengamalan tauhid Islam secara konsisten, sungguh-sungguh dan berlangsung dalam waktu yang lama pada akhirnya bermuara kepada terbangunnya kesalehan sebagai jalan hidup warga permukiman Kauman Yogyakarta. Arti kesalehan menurut warga Kauman adalah ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan semua perintah dan larangan Allah SWT., sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al Qur'an dan Al Khadist. Pengakuan keimanan Islam warga Kauman adalah meyakini dalam hati, menyebutkan secara lisan dan membuktikan dengan amal perbuatan. Ibadah bukan semata-mata melakukan ritual penyembahan kepada Tuhan, namun dimaknai sebagai menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT., yang meliputi keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia di dunia.

Berpijak kepada uraian tersebut di atas maka kesalahan dalam pemahaman warga Kauman Yogyakarta adalah kehidupan yang berorientasi kepada keimanan atau me-Maha-Esa-kan Allah dan sekaligus membuktikan keimanan itu dalam bentuk amal saleh untuk memakmurkan umat dan dunia. Kesalahan merupakan perilaku yang mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta dilakukan atas kesadaran untuk mentaati ajaran Tuhan. Perilaku saleh ini merupakan bukti keberimanan, dan sesuatu yang menjadi perwujudan iman seseorang yang dilakukan secara sadar. Dalam bahasa yang lebih sederhana kesalahan adalah jalan hidup yang dilakoni seseorang dengan tauhid sebagai inti pegangan hidupnya. Lihat gambar no. 7 Abstraksi Teori Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang.



Gambar 7. Abstraksi Teori Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang sebagai Refleksi Tauhid dan Kesalahan Islami di Permukiman Kauman Yogyakarta.

Sumber: hasil analisis Peneliti 2009

Kesalahan dalam konteks keruangan menunjukkan ruang sebagai wahana aktualisasi ketaatan dalam menjalankan agama bagi tiap warga permukiman Kauman Yogyakarta. Hal ini diwujudkan dengan memandang ruang serta kegiatan di dalamnya dengan prespektif agama Islam dan menjadikan perintah

dan larangan Allah SWT., sebagai kode dan norma yang diacu ketika menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga kualitas ketaatan kepada Tuhan termanifestasi ke dalam ruang, yaitu pemufakatan ruang dan desakralisasi ruang.

### **Tauhid Islam dan kesalehan hidup sebagai acuan pemufakatan ruang**

Teori Pemufakatan Ruang, yaitu ruang yang terbangun karena tindakan bersepakat antara dua orang atau lebih. Tindakan bersepakat pada ruang dapat berupa persetujuan dalam mengelola dan memanfaatkan ruang, atau izin untuk memakai ruang dalam batas-batas waktu yang tertentu. Kesepakatan di antara dua pihak atau lebih dalam mengelola, memanfaatkan serta memakai ruang dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Di permukiman Kauman Yogyakarta pemufakatan ruang adalah ruang yang terbangun karena dorongan-dorongan untuk menjalankan perilaku kesalehan yang Islami, yang pada intinya ada empat yaitu mencari *ridlo* Allah, *ikhlas*, *silaturahmi* dan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Pemufakatan ruang pun dapat ditemukan pada ke tiga konsep ruang yang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta, yaitu di dalam Ruang yang Tauhid, Ruang Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal*.

Pada konsep Ruang yang Tauhid, pemufakatan ruang dapat ditemukan di langgar-langgar yang ada di lingkungan permukiman Kauman, ruang ini tidak hanya dipakai sebagai tempat untuk melakukan ibadah (formal) sholat lima waktu, namun langgar dapat pula dipakai sebagai tempat pertemuan sosial antar warga, untuk menyelenggarakan arisan PKK RW, pemeriksaan kesehatan masyarakat seperti Posyandu, PAUD dan Lansia. Pada skala ruang yang lebih tinggi, Masjid Gede adalah ruang ibadah sehari-hari untuk warga kota, namun pada waktu-waktu tertentu ruang ini dapat memberikan pelayanan lain kepada masyarakat, seperti penyembelihan kurban, khitanan masal, walimahan, dan perawatan jenazah warga permukiman yang meninggal dunia.

Kasus Masjid Gede pun dapat menjadi contoh pada konsep Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal* dengan beberapa penjelasan tambahan. Pelataran dan Masjid Gede sebenarnya adalah ruang ibadah formal yang diperuntukkan bagi warga Kauman dan masyarakat kota Yogyakarta pada umumnya, namun begitu, kedua ruangan ini pada bulan-bulan tertentu “diperbolehkan” untuk menyelenggarakan Sekaten dan Gerebeg dengan seluruh kemeriahan dan kegiatan ikutan yang lain, praktik perdukunan, pasar malam dan parkir. Menurut warga Kauman Sekaten dan Gerebeg masih mempunyai sisi positif, yaitu dakwah agama lewat kegiatan budaya dan ekonomi, yang baik dan berguna bagi warga Kauman dan masyarakat Yogyakarta pada umumnya. Walaupun tidak ikut terlibat pada kedua kegiatan ritual budaya tersebut namun mereka dengan suka rela membantu menyiapkan dan menjaga lingkungan Pelataran dan Masjid Gede sehingga kedua perayaan tersebut dapat terselenggara dengan lancar dan aman. Pemufakatan ruang ini dimungkinkan terwujud karena prinsip kesalehan yang dijalankan oleh warga, yaitu *beramar ma'ruf nahi mungkar*, berdakwah lewat kegiatan sosial-kultural dan membangun silaturahmi serta *ukhuwah*.

Teori pemufakatan ruang juga dapat ditemukan pada konsep Ruang Pemufakatan yaitu kemudahan berubah dari ruang milik pribadi menjadi ruang yang disedekahkan atau dipinjamkan kepada pribadi lain ataupun publik. Bahwa



dalam ruang milik pribadi pada skala mikro (rumah) dan meso (kampung), dapat ditemukan ruang-ruang yang bergonta-ganti penggunaannya. Teras rumah pada pagi sampai siang hari (disepakati) boleh dipakai oleh pedagang keliling untuk berjualan sayuran dan makanan, atau ruang tamu dipinjam tetangga untuk walimahan atau layatan. Demikian pula jalan utama di lingkungan kampung dapat berubah (disepakati) menjadi tempat berjualan makanan pada bulan Romadhon. Kesepakatan untuk perubahan fungsi dan peruntukan ruang untuk sementara ini senantiasa dilakukan untuk mencari keridloan Allah, dilandasi sikap ikhlas atau sekedar keinginan untuk menjalin silaturahmi. Bahwa ruang-ruang tersebut memang menjadi hak milik pribadi namun menurut warga Kauman akan lebih baik apabila ruang pribadi tersebut juga dapat mendatangkan manfaat kepada orang lain atau publik yang lebih luas. Hal seperti ini merupakan pertimbangan-pertimbangan bertindak yang mengacu kepada kesalehan hidup Islami penduduk di Kauman Yogyakarta.

### **Desakralisasi ruang sebagai refleksi tauhid Islam dan kesalehan hidup**

Tauhid Islam dan kesalehan hidup dijalankan oleh masyarakat Kauman Yogyakarta telah pula menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang lebih spesifik dan khas, yaitu anti TBC (*Taqlid, Bid'ah, Churofat*). Gerakan anti TBC berawal dari ajaran yang disampaikan oleh Kyai Dahlan, yang pada waktu itu prihatin terhadap praktik agama Islam yang dijalankan oleh masyarakat Jawa yang cenderung sinkretik. Melalui ajaran anti TBC Kyai Dahlan bermaksud mengembalikan praktik agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Khadist. Gerakan anti TBC yang dijalankan oleh warga permukiman Kauman Yogyakarta termanifestasi pula dalam ruang hidupnya.

Desakralisasi ruang adalah tindakan-tindakan menghilangkan sifat keramat, sakti atau sakral pada ruang. Pada masa lalu kepercayaan bahwa ruang mempunyai kekuatan-kekuatan yang harus dihormati, dimuliakan dan diikuti perintah atau larangan yang berkaitan dengannya, pernah hadir di tengah warga Kauman, namun sekarang kepercayaan terhadap kekeramatan ruang ini sudah banyak yang diingkari. Ruang-ruang tersebut menjadi ruang biasa saja, ia tidak lagi mempunyai kekuatan, ia sama dengan ruang-ruang lain dan warga tidak harus menghormati, memuliakan atau mengikuti larangan dan perintah yang berkaitan dengannya.

Bagi warga permukiman Kauman Yogyakarta pada masa sekarang desakralisasi ruang merupakan perwujudan ketaatan menjalankan tauhid Islam dan kesalehan hidup, yaitu mentaati perintah dan larangan Allah SWT. Tindakan tidak mengkeramatkan ruang dapat ditemukan pada ke tiga konsep ruang yang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta; Ruang yang Tauhid, Ruang Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal*. Contoh pertama yang dapat disebutkan yaitu pembuatan kiblat baru, berdasar pada perhitungan ilmu Falaq maka kiblat sholat di Jawa seharusnya ke barat dengan miring 22° ke arah utara. Tindakan merubah arah kiblat ini merupakan tindakan anti taqlid, yaitu tidak begitu saja percaya bahwa kiblat sholat orang Jawa adalah ke arah barat, seperti yang telah ditetapkan oleh ulama-ulama sebelumnya. Contoh lain adalah dijadikannya Masjid Gede sebagai pusat kegiatan umat, dengan kegiatan yang

beragam dan tidak terbatas pada ibadah ubudiyah saja Kedua contoh ini menjadi bukti berlakunya teori desakralisasi ruang pada konsep ruang yang tauhid.

Contoh teori desakralisasi ruang pada konsep ruang Pemufakatan, yaitu pada ruang pemufakatan yang dibuat antara Sultan Hamengku Buwana dengan pengurus Takmir Masjid Gede. Bahwa Keraton Kasultanan Yogyakarta berdasar kepada kebijakan “Tahta untuk Rakyat” memberi kuasa kepada Takmir Masjid Gede untuk mengelola masjid bagi kemaslahatan warga permukiman Kauman dan masyarakat Yogyakarta pada umumnya. Pemufakatan antara pihak Kasultanan dengan Takmir Masjid Gede ini menunjukkan bahwa ajaran anti *taqlid* dan *bid'ah* telah dijalankan, sehingga Masjid Gede tidak semata-mata menjadi representasi kekuasaan Kasultanan Yogyakarta namun lebih banyak diserahkan kepada masyarakat, yang diwakili oleh Takmir Masjid Gede, baik pengelolaannya serta pemanfaatannya. Prinsip yang sama pun dipakai ketika Kasultanan Yogyakarta memberi mandat kepada Kawedanan Pengulon untuk menyewakan, dengan biaya murah, gedung yang berada di dalam kompleks *Ndalem* Pengulon kepada Sekolah Muallimat, dan menjadikannya sebagai asrama para murid.

Sementara itu contoh teori desakralisasi ruang pada konsep Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal* adalah ruang makam yang tidak boleh lagi dipergunakan sebagai tempat ziarah untuk mencari *berkah* dan *wasillah*. Makam Kyai Wiro sengaja disembunyikan oleh Juru Kunci dan warga Kauman untuk mencegah kedatangan orang atau masyarakat umum untuk berziarah dan mencari *berkah* serta memohon *wasillah* kepada arwahnya. Tindakan menyembunyikan makam ini adalah cara menghilangkan sifat keramat pada ruang, demi mencegah perbuatan *syirik* warga dan masyarakat umum. Desakralisasi ruang pada kasus ini adalah untuk mencegah masyarakat melakukan *bid'ah* dan *khurofat* serta hanya mengikuti perintah Allah bahwa “*hanya kepada Allah lah manusia dapat berdo'a dan memohon pertolongan*”. Contoh yang lain adalah hilangnya tradisi orientasi rumah yang ‘baik’ adalah ke arah selatan dan utara, ajaran atau pendapat seperti ini bagi warga Kauman Yogyakarta merupakan tahyul saja, sehingga warga tidak mengikutinya lagi.

### **Keberlakuan teori pemufakatan ruang dan desakralisasi ruang**

Teori pemufakatan dan desakralisasi ruang dapat ditemukan di keseluruhan wilayah permukiman Kauman Yogyakarta, di rumah-rumah para warga, di jalan utama dan gang-gang kecil, di langgar dan masjid, serta di pelataran dan makam. Walaupun domain teori pemufakatan dan desakralisasi ruang ini meliputi keseluruhan wilayah permukiman Kauman Yogyakarta, namun teori ini tidak berlaku di area-area permukiman yang tidak dipakai secara intensif atau tidak didiami oleh penduduk seperti misalnya di bagian utara timur permukiman dan area-area perbatasan kampung. Hal ini dapat terjadi karena teori pemufakatan dan desakralisasi ruang sangat ditentukan oleh budaya kesalehan Islami yang dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari warga permukiman.

Pemufakatan dan desakralisasi ruang tidak selalu hadir secara bersamaan dalam satu tema ruang namun kedua sifat ini dapat ditemukan pada ketiga konsep ruang yang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta. Pemufakatan dan desakralisasi ruang pada dasarnya bukanlah dua sifat yang saling bertentangan

atau oposisi biner, namun merupakan dua sifat ruang yang tumbuh bersama untuk memenuhi tujuan-tujuan yang berbeda. Pemufakatan ruang bukanlah tindakan terhadap ruang yang diperintahkan atau ditetapkan oleh pihak luar untuk tujuan pengaturan administratif kekuasaan seperti halnya daerah cagar budaya. Pemufakatan ruang di sini merupakan tindakan bersepakat pada ruang yang bersifat lokal yang terbangun secara alami di permukiman Kauman Yogyakarta, lahir dari aktivitas hidup sehari-hari warga yang membutuhkan ruang yang disepakati secara bersama-sama demi mencari ridlo Allah, bertindak ikhlas, menjalin silaturahmi dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, yang pada intinya adalah mentaati perintah dan larangan agama yang menjadi keyakinan hidupnya. Sementara itu mengenai desakralisasi ruang, tindakan menghilangkan sifat keramat ruang, seperti makam tidak untuk ziarah, kampung tanpa *slametan*, hilangnya peran keruangan *Ndalem* Pengulon maupun pembuatan garis kiblat baru, pun dimaksudkan untuk mencegah *taqlid*, *bid'ah* dan *khurofat* dan mengembalikan kemurnian ajaran Al-Qur'an dan Al-Khadist. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pemufakatan ruang dan desakralisasi ruang muncul bersama sebagai produk budaya kesalehan Islami yang dijalankan oleh warga di permukiman Kauman Yogyakarta.

Sejarah panjang yang dimulai sebagai kelompok *abdi dalem pamethakan*, para *qoum*, pedagang santri kemudian disusul sebagai kelompok pembaharu agama telah membentuk komunitas Kauman Yogyakarta menjadi kelompok masyarakat yang kuat dan taat dalam menjalankan kepercayaan agamanya, masyarakat umum mengakuinya sebagai komunitas yang saleh. Kesalehan yang berdasar kepada tauhid Islam menumbuhkan perilaku kolektif meruang: mencari *ridlo* Allah, berbuat secara ikhlas, saling bersilaturahmi, ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, dan melakukan *ijtihad*. Pada tataran yang lebih spesifik tauhid Islam yang diyakini oleh warga Kauman Yogyakarta telah melahirkan gerakan anti *taqlid*, *bid'ah* dan *khurofat* (anti TBC).

Budaya saleh yang merupakan perwujudan perilaku meruang serta nilai-nilai yang dipegang oleh warga Kauman Yogyakarta ketika diterapkan untuk mengalami dan mengolah ruang permukiman telah melahirkan pemufakatan ruang dan desakralisasi ruang. Kesalehan yang meruang dalam wujud pemufakatan dan desakralisasi ruang adalah produk eksistensial warga Kauman Yogyakarta bersumber pada dialog antara pewarisan sejarah sosial budaya komunitas ini dan usaha untuk mewujudkan cita-cita mereka mengembangkan masyarakat Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apabila pada masa lalu budaya Jawa tertanam begitu kuat di lingkungan masyarakat Kauman, pada perkembangannya kemudian ia telah didesak oleh budaya Islam (Muhammadiyah) yang lebih modern. Nilai baru seperti rasionalitas, egaliter, membangun *ukhuwah* menjadi lebih populer di kalangan warga, sehingga upacara *slametan* tidak lagi diselenggarakan di kampung ini, makam di sini tidak untuk ziarah mencari berkah, panggilan kepada guru agama tidak lagi 'Kyai' tetapi cukup 'Pak' saja. Dalam paduan budaya baru harus diakui tidak seluruh budaya Jawanya hilang, masih ada yang tertinggal seperti pemakaian bahasa Jawa, penyebutan hari-hari Jawa (Pengajian Kemis Legi, Pengajian Selapanan).

Pemufakatan dan desakralisasi ruang adalah bentuk pengalaman hidup meruang yang mempunyai tiga dimensi waktu, masa lalu, masa kini dan masa depan, oleh karenanya teori pemufakatan dan desakralisasi ruang mampu memunculkan kekhasan dan daya tahan yang melekat pada permukiman Kauman Yogyakarta. Kekhasan yang tampak pada tindakan memelopori pengembangan banyak ruang dengan tradisi baru. Masjid dan langgar menjadi pusat kegiatan masyarakat, kampung Jawa yang hidup tanpa *slametan*, sembahyang ied dilangsungkan di tanah lapang (alun-alun), pengajian dan sekolah diselenggarakan di kampung.

Pemufakatan dan desakralisasi ruang sebagai jawaban warga Kauman terhadap masalah keruangan telah menumbuhkan daya tahan yang melekat sehingga permukiman ini mampu mengelola tantangan pembangunan kota Yogyakarta yang maju dan modern. Pembangunan ruang kota Yogyakarta pada masa sekarang yang didominasi oleh kekuatan ekonomi yang ekspansif, sampai saat ini masih mampu diimbangi oleh permukiman Kauman Yogyakarta, sehingga permukiman ini tidak tenggelam dalam gelombang pertumbuhan kota yang tidak terkendali. Bagi warga Kauman indikator kemajuan permukiman tidak hanya diukur lewat produktivitas ekonominya saja, namun lebih penting diukur lewat produktivitas sosial, budaya, politik berbasis agama. Permukiman tidak hanya ditunjukkan untuk mensejahterakan secara ekonomi warganya namun harus mampu pula memberi kesejahteraan spiritual keagamaan kepada para pemukimnya.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Secara ringkas kesimpulan tersebut di bawah merupakan jawaban terhadap beberapa pertanyaan yang mendasari penelitian ini. Pertanyaan utama penelitian ini adalah: Apa makna ruang permukiman kampung Kauman Yogyakarta, yang memiliki latarbelakang budaya dan agama yang kuat, bagi para penghuninya pada masa sekarang? Inti jawabannya, pemufakatan dan desakralisasi ruang adalah pemaknaan ruang oleh warga yang terbangun secara alami, lahir dari aktivitas hidup sehari-hari warga yang membutuhkan tindakan berpemufakatan pada ruang dan mendesakralisasi ruang demi mentaati perintah dan larangan Tuhan serta beramal saleh sesuai dengan keyakinan agamanya.

Pada kesimpulan tersebut di atas terkandung pula jawaban untuk tiga pertanyaan ikutan. Pertama bahwa fenomena keruangan yang muncul pada pemaknaan ruang permukiman Kauman Yogyakarta terinci ke dalam tiga konsep ruang yaitu: ruang yang tauhid, ruang pemufakatan dan desakralisasi ruang *cikal bakal*. Kedua bahwa fenomena keruangan yang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta didasari oleh tauhid Islam dan budaya kesalehan milik warga yang bersumber kepada dialog sejarah pewarisan sosial budaya komunitas ini dan usaha untuk mewujudkan cita-cita mengembangkan masyarakat Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Khadist. Ketiga bahwa pengetahuan teoritis lokal yang dapat menjelaskan makna ruang permukiman Kauman Yogyakarta pada masa sekarang adalah teori pemufakatan dan desakralisasi ruang yang terbangun dalam

penyatupaduan antara sistem kepercayaan, sistem nilai dan kegiatan yang bersumber kepada tauhid Islam dan budaya kesalehan warga dengan ruang permukiman. Penyatupaduan ini dibangun oleh warga secara evolutif dan alami sehingga menjadi wujud eksistensial permukiman Kauman Yogyakarta.

### **Sumbangan Pengetahuan**

Pengetahuan yang dapat disumbangkan oleh hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut. Pengetahuan yang didapat melalui penelitian ini memperkuat bukti-bukti bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara struktur sosial budaya penghuni dengan struktur ruang permukimannya (Rapoport 1980). Penelitian ini telah menunjukkan adanya jalinan hubungan yang erat antara tauhid Islam dan budaya kesalehan warga Kauman Yogyakarta dengan ruang permukiman yang terbangun, serta menunjukkan karakter dan identitas keruangan yang tercipta sebagai hasil dari dialog antara warga permukiman dengan ruang permukimannya.

Teori temuan pada penelitian ini menunjukkan perbedaan yang mendasar dengan teori Eliade (1959) tentang ruang sakral (kosmos, suci) dan ruang profan (chaos, kotor) yang dikotomis. Teori lokal temuan yang menunjukkan bahwa dalam pengertian warga Kauman Yogyakarta ruang adalah netral atau biasa, dan tidak terdapat dikotomi ruang sakral dan profan.

Pengetahuan lokal hasil penelitian ini pun dapat memperkaya teori Rapoport yang lain yaitu *core and periphery* (Rapoport, 1983). Temuan di permukiman Kauman Yogyakarta menunjukkan bahwa pada *core element* terjadi perkembangan yang berbeda yaitu elemen fisik tetap tinggal sementara elemen non fisik (makna) berubah. Pengkayaan pengetahuan pada teori ini adalah bahwa elemen arsitektur terdiri dari elemen fisik dan elemen non fisik, pada satu kurun waktu tertentu di dalam keduanya dapat terjadi perkembangan yang berbeda.

Mengenai konservasi pusat kota bersejarah Papageorgiou (1971) yaitu teori kontinuitas dan perubahan pusat kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permukiman Kauman Yogyakarta mampu memelihara kontinuitas kehidupannya sebagai situs yang mempunyai kekayaan visual, estetik dan spasial, sebuah permukiman tempat warga hidup dan berkegiatan. Ia tetap menunjukkan suatu cerminan citra teknologi fasilitas, olah estetik, dan struktur sosial yang dominan dari beberapa periode sejarah, Jawa-Islam-Modern (Muhammadiyah). Pengkayaan pengetahuan yang disampaikan pada temuan ini adalah bahwa pemeliharaan kontinuitas dan perubahan ruang arsitektural di lokus ini sebagian besar diprakarsai oleh warga permukiman dengan berpedoman kepada kearifan budaya mereka.

Kemampuan warga permukiman Kauman Yogyakarta dalam memprakarsai perubahan keruangan yang selaras ini sejalan dengan teori Rossi (1984) bahwa kota adalah ingatan kolektif penduduknya, seperti halnya ingatan ia terkait dengan obyek dan tempat-tempat. Permukiman Kauman Yogyakarta adalah lokus dari ingatan kolektif warganya. Hubungan antara lokus dan warga permukiman kemudian menjadi citra utama yang mewarnai permukiman. Gagasan-gagasan besar yang mengalir sepanjang sejarah permukiman telah memberi bentuk-bentuk nyata kepada tempat ini, yang memberi makna khusus

terhadap permukiman Kauman Yogyakarta sebagai sebuah permukiman dengan suatu tipe tertentu Jawa-Islam-Modern (Muhammadiyah).

Dalam wacana literatur Islam di Indonesia organisasi Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan pemurnian Islam, mengajak kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Khadist (Peacock, 1976; Weirtheim, 1999). Pengkayaan pengetahuan yang disumbangkan oleh hasil penelitian ini adalah teori purifikasi agama yang *notabene* berasal dari disiplin ilmu sosiologi-agama dapat pula dibuktikan melalui gejala keruangan arsitektural. Teori desakralisasi ruang adalah gejala arsitektural yang membuktikan berlakunya teori purifikasi agama pada gerakan Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta.

Dalam kerangka etologi dan interaksi manusia, Freidmann (1992) mengatakan bahwa *territory-based community* (teritori berdasar komunitas) mempunyai cakupan arti dan fungsi yang lebih luas. Sementara itu Lawson (2001) menyebutkan bahwa *care* atau pemeliharaan dalam teritori akan menumbuhkan *defensible and defended space*. Hasil dari penelitian tentang makna ruang di permukiman Kauman Yogyakarta yang dapat memperkaya dua pengetahuan tersebut di atas adalah: bahwa partisipasi seluruh warga dalam mengelola dan merawat teritori permukiman telah menumbuhkan kekuatan sosial ruang dan keberlanjutan ruang.

Riset-riset masa kini tentang kebudayaan – ruang – tempat telah mampu merumuskan beberapa teori baru seperti; *social production of space* dan *social construction of space* (Low, 1996), synekisme (Soja, 2003), dan *the production of space* (Lefebvre, 1974). Teori lokal temuan, pemufakatan dan desakralisasi ruang di permukiman Kauman Yogyakarta sebagai refleksi tauhid dan kesalehan Islami, menunjukkan banyak kesamaan dan kesejajaran dengan ketiga teori tersebut.

Teori arsitektur permukiman berbasis fenomenologi yang sudah dikembangkan oleh banyak ahli antara lain Norberg-Schulz (1980 dan 1988), Mugerauer (1993), I Font (1993), Teori Seamon (1993, dan 2007). Teori lokal (Triatmodjo, 2010) walaupun memiliki basis yang sama yaitu fenomenologi namun menerapkan pendekatan yang berbeda, yaitu metode fenomenologi esensialis-deskriptif Husserl, sedangkan empat teori pertama memakai pendekatan eksistensialis-intepretif Heidegger dan Ponty. Teori lokal mendasarkan diri pada kenyataan empiris, yaitu kehidupan sehari-hari warga di permukiman, dan kemudian menerus pada pengungkapan nilai-nilai yang mendasarinya.

## **Saran-saran**

### **Penelitian Lanjutan**

Seperti sudah umum diketahui bahwa hasil penelitian dengan metode fenomenologi cenderung bersifat subjektif, mengacu kepada diri sendiri (*self-referential*) dan lebih banyak menyampaikan pengetahuan yang sifatnya ideografi, oleh karenanya penelitian tentang makna ruang di permukiman Kauman Yogyakarta masih perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian lain yang menerapkan metode kuantitatif maupun kualitatif yang memungkinkan dilakukannya analisis yang lebih objektif dan kritis terhadap permukiman ini.

Penelitian yang telah dilakukan dengan metode fenomenologi di permukiman Kauman Yogyakarta sudah berhasil mengungkap hal-hal yang esensial tentang ruang berikut dengan kegiatan yang dijalani dan dialami oleh warga serta mengungkap nilai-nilai yang melandasinya. Penelitian ini telah pula berhasil menggali dan mengungkapkan hubungan emosional warga terhadap ruang, mengenali beberapa sentimen keruangan yang termanifestasi, karakter dan identitas ruang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta. Namun begitu hasil penelitian tersebut belum dapat secara tuntas mengatasi permasalahan nyata pada kehidupan sehari-hari warga yang berkaitan dengan kegiatan dan ruang hidupnya, riset ini perlu dipadukan dengan penelitian-penelitian lain yang lebih praktis dan dapat secara langsung menjawab permasalahan yang dihadapi warga.

### **Pengembangan Permukiman Kauman Yogyakarta**

Perlu diketahui dan disadari bahwa permukiman Kauman Yogyakarta adalah entitas arsitektural yang sangat berharga baik bagi warga Kauman sendiri maupun masyarakat Yogyakarta pada umumnya. Permukiman ini sarat dengan kandungan sejarah, budaya dan agama, kaya dengan aspek visual, estetik, dan spasial tempat warga dapat hidup dan berkegiatan. Kauman Yogyakarta masa kini adalah permukiman yang terbangun oleh jerih payah warganya bersumber pada tauhid Islam dan budaya kesalehan, tafsiran sejarah masa lalu dan cita-cita membangun masyarakat yang sejahtera.

Di samping potensi tersebut warga Kauman Yogyakarta sebagai komunitas juga mempunyai kemampuan untuk mengelola serta mengembangkan kekayaan arsitekturalnya. Namun sangat mungkin terjadi warga Kauman sendiri tidak menyadari adanya kemampuan tersebut sehingga, pengartikulasiannya perlu dilakukan di sini dengan harapan muncul kesadaran untuk tetap setia merawat ruang-ruang arsitektural lama dan menumbuh kembangkan ruang-ruang baru yang sesuai dengan kebutuhan setempat dengan menyusun program yang lebih terencana.

Hal kedua yang perlu diberi catatan adalah perlunya kewaspadaan seluruh warga permukiman Kauman Yogyakarta, terhadap kecenderungan warga untuk meninggalkan permukiman. Banyak warga yang pindah dari permukiman ini karena kesulitan transportasi dan tidak adanya lahan parkir, alasan lain letak lahan di dalam kampung sehingga tidak memungkinkan untuk membuka usaha. Teramati juga pada penelitian ini beberapa lahan tidak terpakai atau rumah kosong yang tidak berpenghuni, yang disebabkan oleh meninggalnya para pemilik (generasi tua) dan berpindahnya para generasi muda keluar kampung. Fenomena ini bila dibiarkan akan mematikan kehidupan sosial budaya yang telah terbangun dan melemahkan permukiman Kauman Yogyakarta baik dari sisi sosial, ekonomi, budaya maupun sisi arsitektur keruangan.

Kecenderungan untuk meninggalkan permukiman yang dilakukan oleh para generasi muda dapat pula melemahkan inisiatif warga untuk memelihara dan membangun ruang arsitektur permukiman tradisional ini. Untuk saat ini dan masa mendatang permukiman Kauman masih membutuhkan lebih banyak inisiatif dan partisipasi warga untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan permukiman ini. Banyaknya dari generasi muda yang keluar kampung biasanya didorong oleh

kebutuhan untuk mengembangkan ekonomi keluarga, sehingga warga yang tinggal di permukiman kebanyakan adalah mereka yang berkemampuan ekonomi rendah dan akses ke perbaikan ekonominya terbatas. Pada satu titik tertentu hal ini akan menyebabkan perkembangan ekonomi warga melambat dan cenderung stagnan, kelemahan ekonomi warga pada gilirannya juga akan memberi dampak buruk kepada lingkungan permukiman Kauman Yogyakarta.

Persoalan permukiman memang akan terus muncul namun begitu permasalahan di tempat ini akan lebih mudah diatasi apabila warga bersama dengan perangkat tiga pilar kampung (RT/RW, Takmir Masjid, PRM) memanfaatkan nilai-nilai positif dari tauhid Islam dan budaya kesalehan yang telah mereka miliki. Memanfaatkan nilai-nilai dan kearifan tersebut secara optimal dan menggalakkan penerapannya untuk mengelola ruang permukiman.



## I. INTRODUCTION

Pakauman or Kauman means the abode of the religious clerks. Kampong Kauman always be found in the map of Javanese traditional cities, the kampong is adjoining the Great Mosque of the city. Kampong Kauman with this Great Mosque became one of the four components of the Javanese city, called *catur sagatra*, three other components are the palace, town square and market, all together it compose the center of traditional cities in Java since the days of the Islamic Mataram kingdom (Adrisijanti, 2000). Actually these four components with different names had also been found in the Javanese old city before these era (Wiriyomartono, 1995) .

Historical record says that kampong Kauman Yogyakarta, was eracting together with the construction of the Great Mosque of Yogyakarta, dated May 29, 1773 or 6 Alip Robiul'akhir year 1699, with chronogram *Gapura Trus Wilayang Jalma*. Along with the commencement of Masjid Gede also established *Kapengulon* institutions that act as *Penghulu* (religious leader) of Sultanate Kingdom and they also serve as advisers of Regional Council. *Penghulu* in the royal bureaucracy hold an important position as *Bupati Nayaka*, it accompanied by *pamethakan* (means whitty) courtiers. *Penghulu* and *pamethakan* courtiers together with their families, are the first community who live around the Great Mosque now referred as kampong Kauman.

In nineteenth century Java experience rapid economic growth, a new middle class arised from the indigenouse people, they were moslem merchants who trade in agricultural products and textiles. Moslem merchants are mostly living in the kampong Kauman. In Kauman Yogyakarta batik industry began to emerge in the late nineteenth century, here batik no longer do as a craft, but has turned into a small industry (Darban, 2000). The growth of batik industry in this kampong bringing economic prosperity to the merchants, which can be seen through the physical construction of houses and factories owned. Soon after this time there was other developments happening in the kampong Kauman Yogyakarta that was the birth of Muhammadiyah. An Islamic religious organizations which launched a reform movement not only on aspects of the shari'a (law), but also in its muamalah (practice). This reformation had impacted on the spatial layout of the settlement, the emergence of several public schools and *langgar* (small house for public worship).

After Indonesia independence, kampong Kauman which is located in the center of the city directly affected by the physical and non-physical development of Yogyakarta city. The growth of the city as center for education and tourism has brought considerable influence on kampong Kauman. When the Sultan's Palace (Pagelaran Hall) and nDalem Mangkubumen (the Prince's house) changed into the campus of Gadjah Mada University, then kampong Kauman has come up with a lot of hostels which catered the students. In the New Order era, which emphasized economic development, has brought Yogyakarta into a tourism city. Some of the objects around Kauman such as Sultan Palace, Sono Budoyo Museum, Tamansari water castle turned into the areas visited by domestic and international tourists. Obviously the dynamics of Yogyakarta city in education

and tourism industry has made kampong Kauman become supporting area for these industry.

Meanwhile, at the present time there are some interesting developments happening in Kauman settlement, among others, is the changing name of the area behind the Pengulon complex from Ngindungan become Kauman Wetan, whereas Sironoman area, the area's name owned by Tafsir Anom, still retained and used to name area of RW X. These two realities show that for Kauman inhabitants the toponyms have a specific meaning and this meaning has affected their sentiment toward places, so there is the old toponym which is retained but there is also other old name which is replaced.



Figure 1. Map of Yogyakarta and Kauman Settlement of Yogyakarta  
Source: Lombard 3, (1996) and Researcher (2008)

Another interesting phenomenon is the appearance of *Tiban* food market during the fasting month, the market held on the main lane of kampong Kauman. At first there were only two and three people selling cakes typically Kauman, they sell in the afternoon before the iftar. Until now *Tiban* market has been running more than 30 years, the market has grown extensively, there are dozens of food vendors wares along the main lane of kampong Kauman, so as the visitors who come from all over the city. At the present time *Tiban* market during Romadhon has become one of the routine activity that live up Kauman settlement.

Like other settlements in the city, at present kampong Kauman also facing pressures such as population growth and continues increase in urbanization. These population dynamics affect the distribution of land and housing patterns that take form in this settlement. A brief study showed the development of housing pattern that are: the building's size is the same with its lot or land size, here there are also downsizing land area owned by the residents, whereas the street patterns occurred tend to form a *cul de sac* (Triatmodjo, 2005a). Other phenomena that are common in Kauman Yogyakarta are the formation of family-based residential group, lanes of concensus (rukunan) and joint usage of wells.

All of those historical background together with the dynamics of today's socio-politics and cultural situation have made kampong Kauman Yogyakarta become a unique place, a settlement that is able to develop his own character. Therefore, research on the architecture of these settlements need to be done in order to dig out some of the architectural uniqueness of kampong Kauman Yogyakarta.

Already, since the beginning kampong Kauman identified as a settlement of the preachers, the kyais, and religious people who maintain and develop the religious life of the Muslim communities in Yogyakarta. At present this identity has faced two the real challenges, on the one hand is the development of Islamic religious life of the Indonesian people which flourish rapidly, mosques and religious study groups (*majelis taklim*) grew everywhere, so those two things can no longer become a particular sign of kampong Kauman. Both of them (mosques and *majelis taklim*) can be found easily in many other settlements. The second challenge is that Kauman located in the middle of town, this location is directly facing the progressive development of the environment which are driven by economic factors that are materialistic. Research on the achitecture of this settlements need to be done to find out how Kauman Yogyakarta able to survive in the mids of changes that occur in society and still capable to develop themselves so as to give benefit for the life of the city of Yogyakarta.

In addition, this research needs to be done in order to find the local concepts about ways to develop Yogyakarta Kauman settlements that have been applied so far. A settlement with sense of self-development was required because the architectural object can not survive only as a product or structure alone, but it should be able to survive in the process, and conduct an active social life (Papageorgiou, 1971). This last two abilities would determine the death and life of an old down town area. The presence of these two things: the ability to survive and develop themselves require this kind of research to be undertaken, to explore the architectural concepts generated here. Local concept which is expected able to

explain in ideographic way how objects, living things, humans, events, situations, and the world joint together in a particular environment.

Based on all those facts this research primary question is: What is the meaning of space-place of Kauman Yogyakarta, which has a strong cultural and religious background, according to the present inhabitants? Three other questions that follow: 1) What kind of spacial phenomena exhibit in the neighborhood of Kauman Yogyakarta? 2) What aspects and factors which become the basis of the emergence of these spacial phenomena? 3) What kind of local theory can be developed which could fully describe the meaning of Kauman neighborhood of Yogyakarta?

## **II. RESEARCH METHOD**

Research method used here is descriptive phenomenology in Husserlian model. Descriptive phenomenology in Husserlian tradition is an epistemological search into the essential structure of the lived world of conscious experience by reflexively meditating on the origins of experience. Thus the essence of a thing as it “is meant,” or what makes something what it is without preconceptions or prejudices is revealed (Husserl, 1970 in Ray, 1994). Phenomenology is also defined as the science of the appearance of (it)self in front of the subject, that there is no understanding of something which is prior to experience and just by concentrating on what appears in the experience, the essence of things can be defined with clarity (Adian, 2006). According to Ray, phenomenology based on intentionality, that human consciousness is always directed to something. To achieve the essence of an object then the object must be experienced in a conscious and directed way. Adian referred to it as to concentrate on what appears in experience, so the essence can be captured with clarity. In Ray's explanation above, it is also contained a word without preconception or prejudice, it is mean that phenomenology is a rigoris approach, which is free from the preconceptions that preceded the concrete experience. In this way the conclusions drawn by subjective intuitive and based on pure experience without presupposition of theory or tradition (Ray, 1994 and Adian, 2006).

In architecture, phenomenology has been used to develop the substantive theory of phenomenology of the person-environment relationship, which studies the nature of the relationship between persons and their environment as it is understood in terms of life world and being-in-the-world. Seamon (1989, 1982) explained that phenomenology use the notion of intentionality to deny the division of human-world: human consciousness and experience of course requires the involvement of several aspects of the world as its objects, which then provides context for meaning of the consciousness and experience. In other words, there is an undissolvable unity between humans and the world, or being-in-the-world, as the phenomenologists mentioned it to emphasize the immersion and unity of man and the world.

The main focus of phenomenological research is the indivisible entity of experiencer-experiencing-experience-or-thing. Phenomenology of human experience put a greater attention on the pole of experiencing-experiencer, while the phenomenology of the geographical world emphasis the pole of experience-or-thing.

### Research Location and Observation unit

Location of this research is the whole areas of kampung Kauman Yogyakarta, an area which is part of the Ngupasan sub-district and administratively under Gondomanan distritc. Kampung Kauman administrative area consist of 4 RW, ie X, XI, XII and XIII. Geographically, this settlement is in the center of the Yogyakarta city, with borders to the north is the KHA. Dahlan Street, to the east is the Pekapalan Street and Trikora Street, to the south is the Jagang fotress and kampung Rotowijayan and to the west Nyai Hj. A. Dahlan Street. See Figure 2.

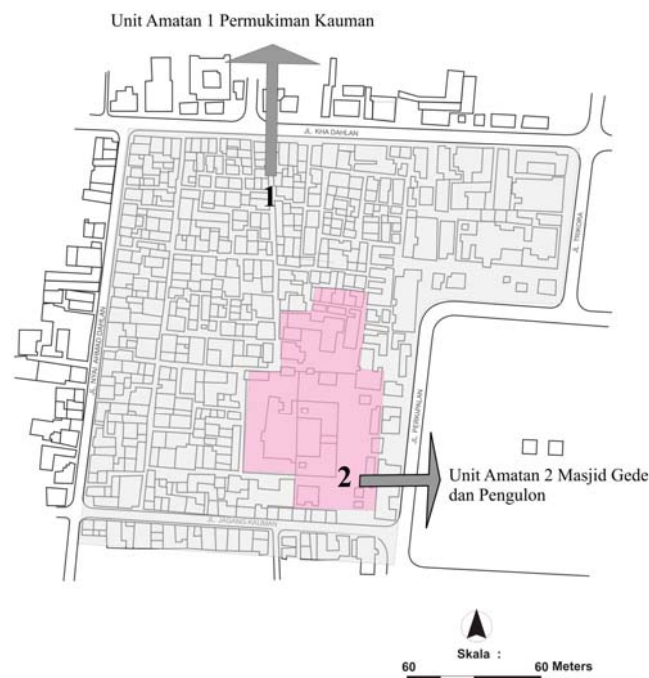


Figure 2. Unit observation 1 Kauman Settlement and Unit observation 2 Masjid Gede and Pengulon. Source: Researcher, 2008

Locus of this research is divided into two units of observation those are: 1) Kauman Settlement Unit and 2) Masjid Gede and Pengulon Unit. The reason for this separation is that each unit has different spatial characteristics, and each unit is expected to be describe precisely and correctly.

### Case and Information Unit

The discretion of observation unit in the form of settlement space and group of spaces which contain diverse activities, as well as the research focus on

finding the meaning of settlement space, therefore the case used in this study were the individuals user of this space, or the informant.

According to Moleong (1988) cases of individuals or groups of informants is basically determined by the unit of analysis used. If an individual has been designated as the unit analysis so data collection will be concentrated in the vicinity. In phenomenological research, the cases or the sample was purposive, with a goal of keeping the things being scrutinized can be selected in extreme cases, so things which are looking for may appear more prominent and easy to find its meaning.

### **The source and technique of collecting data**

Phenomenological research using several sources of data such as interviews, observation, recorded documents, unobtrusive measurement, non-verbal signs, and other qualitative and quantitative information. In this study the data collected through several ways such as follows. For the physical phenomena namely architectural artifacts under the study, it can be a micro-scale object such residential building or a meso-scale object such as region (which became the focus of this study), such as settlements or kampong. Mode used to collect data here are direct observation, and researcher involvement in the local activities. Recording data presented in the form of verbal notes which describe the present situation in the field, the records are accompanied by drawings and photographs.

For the non-physical phenomena, the data will be gathered through interviews with informants, in this case are residents of the settlement or users of the buildings. The third mode of collecting data is through a written documents either in the form of a book or newspaper, magazine or other records that contain explanations about the objects or phenomena under study, in this case kampong Kauman Yogyakarta. These last data serve as an explanatory tool of the research contexts.

### **Selection of Informants**

In this study there are three types of informants. The first is the residents of the settlement, they were taken from several different backgrounds, in terms of age, sex, occupation, social class and also its distinction in term of native or newcomer resident. The second type of informants, in small number, are the temporary users of the space, such as traders of *tiban* market, the spectators of Sekaten and Gerebeg, and courtiers work in Kawedanan Pengulon. The third type was the elected informant, such as community leaders, or person who have a lot of information about the settlement. During the research period there are approximately 70 informants who had been interviewed.

### **Method of Analysis**

This research is applying the descriptive phenomenology of Husserlian model, that the essence of something can only be achieved through the reduction process. There are three levels of reduction those are: the phenomenological reduction, eidetic reduction, and transcendental reduction (Hadiwijono, 1980). The first, phenomenological description, is understood as looking sharply against

the observed phenomena. At this stage in addition to recording the physical appearance and users' behavior in the space, researcher is also studying the awareness and knowledge of the inhabitants of the settlements and their living experiences. The result is composed in a complete and detailed description about the phenomenon that has been observed.

Second eidetic reduction, which is to determine what is the subtle nature of the phenomenon. Results from the first description, then analyzed again to find which is primary and what is secondary, which is the core and which is the patch. At this stage delays have to be made to all initial assumptions, which are associated with the observed phenomena, whether it is derived from theory, history or tradition, so what is the subtle nature of these phenomena can be revealed.

Third transcendental reduction, which leads to disclose meanings that lie behind the phenomenon. At this stage, everything that has nothing to do with pure consciousness should be suspended, bracketed (epoche), and subsequently reached disclosure of meaning by pure ego through a deep reflection into the self, and trying to achieve a genuine and true about the object (space ) itself (Ray, 1994).

### III. RESULTS AND DISCUSSION

#### Space Theme

Data and information from the field is composed into three kinds of description, the first is unit of information, the second space theme and third space concept. List of units of information, theme and concept of space can be read in Figure 3 Chart of Research Findings. In the following section will briefly described the space themes and the space concepts that are built up in Kauman settlement of Yogyakarta.

Composing the theme is to see what lies behind the visible phenomena. If an architectural phenomenon can be observed through the three elements its activity, space and the values underlying it, then categorizing a theme is to see the similarities, in one of these elements of the phenomenon observed. The similarity can be realized in the spirit embodied in space, a prominent character of the space, the spirit and purpose in conducting the activities, or similar properties owned by the actors in space.

**Islamic space**, defined as space rich with the spirit or passion of Islam. Space with high religious spirit and passions had been realized by the continuous presence of religious activities, mood, or symbols in the whole settlement, and it is practiced by all the members of the community. The theme of this space was constructed by unit of informations: 1, 2, 3, 4, 5, 14, 24.

**Space of worship in congregation**, interpreted as a space to perform religious rituals of Islam as a form of self-devotion and servitude to Allah SWT. which is conducted together. Space of worship in congregation theme was crated by unit of informations: 16, 18, 28.

**Space for friendship**, is a space that is created and used together, the space created for the benefit of the users' common interest. Space that has the

ability to build and develop the attitudes, atmosphere, and the spirit of doing friendship among the actors, able to nurture solidarity and pride to the group. This theme was composed by unit of information: 8, 9, 10, 16, 17.

**Alms-based space**, alm means charity or the property donated or given in the way of Allah, particularly in giving to the poor. Therefore space of alms-based is a charity in the form of space that donated or provided by an individual or an institution to another person or the public for the benefit of a larger society, in terms of both social and economic expediency. This space theme built from the unit of information: 7, 13, 18, 27, 30, 32, 33.

**Space that need to be conserved**, is a space that contains emotion, evoke sentiments and have meaning to a person or group of people. Space needs to be preserved in order that a person or group of people can recall, told its story, and draw lessons from the events contained therein. This space theme built from the information unit: 16, 19, 20, 22, 30, 31.

**Space of *Ijtihad***, is a space that becomes the new place of religious activity that has been established by Muhammadiyah. The space theme composed by unit of information: 4, 20, 23, 24, 26, 29.

**Space for "*Ngrungokake Wulangan*"**, is understood by the residents of kampong Kauman as a space to listen to teachings. In this category there are two kinds of space, formally and informally. Formal teaching takes place at school and informal teaching usually conduct at mosque or private residence. The space theme was created by unit of informations: 16, 18, 28.

**Kinship-based space** can be interpreted as a space where the ownership, the creation and usage, and their management is based on the existence of kinship relations among the actors of the space. Built from the information unit: 6, 9, 10, 11, 12, 15.

**KK (Kampong Kauman)**, residential space owned and controlled exclusively by the residents and that space has a uniqueness that is not owned by other settlements. The uniqueness of Kauman settlement at Yogyakarta lies in its values, norms and behavior of its citizens which are Islamic. The space theme composed by unit of information: 1, 14, 21, 26.

**Cultural *da'wah* space**, is space to perform religious call, with a model of propaganda that adjust to the cultural achievements of the group that became the target and taking into account the plurality of social, economic, cultural and political situation of the community. Built from the information unit 4, 13, 22, 23, 27, 28, 30.

**Space of the past**. is space that heritage from the past and it is still present in Yogyakarta Kauman settlements, however at present this space only has a small intensity of activity and its role in the Kauman housing environment already begun to decline. This space theme built from the unit of information: 15, 29, 31, 32.

### Space Concept

In architectural phenomenological research, to formulate the spatial concept is basically to find the true nature of space. In Husserl's reduction this is known as an eidetics reduction, that is to look for the primary and the core of a phenomenon



and to release the secondary and the patch. In this phase, researcher is required to make reductions, and to bracket preconceptions and prejudices (*epoche*), so as to get the essence of experience and true understanding (Budianta, 2004, Hadiwijono, 1980, Ray, 1994).

Based on eleven themes that have been compiled, this section would describe further reduction, which is done by seeking the similarities of its essential meaning among the themes of space. Eidetics reduction made by the researcher have been able to come up with three concepts of space, namely:

1. Tawhid Space, constructed by themes: 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9 dan 10.
2. Concensus Space, built from themes: 4, 5, and 10.
3. Desacralisation of *cikal bakal* (embrionic) space, structured by theme: 2, 4, 5, 8, 9, 11.

**Tawhid space** constructed by the activities that is essentially based on the Islamic beliefs and value systems that guides the lives Kauman residents. These belief and value systems are the realization of Islamic monotheism which consists of five elements, namely *aqidah* (theology), *ibadah* (worship), *syariah* (sharia), *akhlak* (morals) and muamalah. The five elements of Islamic tawhid are manifested in the activities of people's daily lives and then formed its neighborhood space. The meaning of 'tawhid' is believing and worshiping to one God, or the supreme deity.

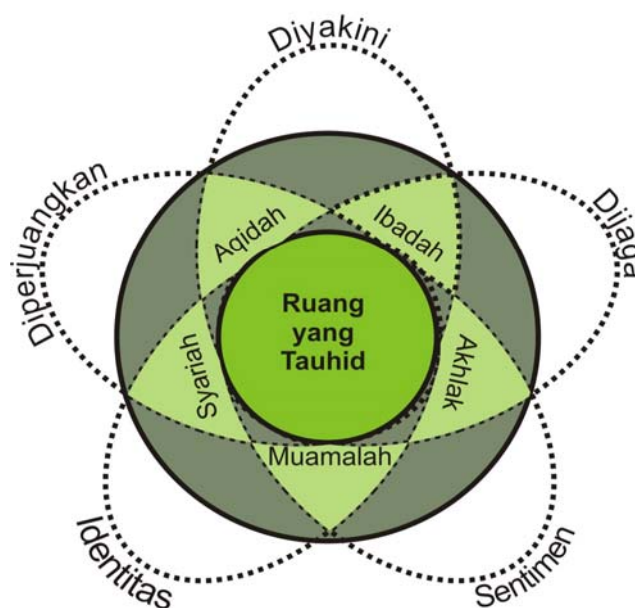


Figure 4. Concept of Tawhid Space

Source: author analysis on the content of themes that build the concept of tawhid space in kampong Kauman Yogyakarta, 2008.

The concept of tawhid space found in kampong Kauman Yogyakarta derived from the system of beliefs and value system of Islam, that is the religion

embraced by all the citizens of the settlement. The realization of this concept can be a setting of an activity or an orientation line, and its presence are in the whole area of the settlement. Actually this concept is a real practice of Islamic belief system and value system which is manifested through the faith, prayer, morals, and muamalah of its citizens. In brief, may be mentioned that the mosques and tombs are examples of the spatial form of the practice of faith, whereas mosque, and *langgar* are form of spatial practice of worship or *ibadah*. The formation of mecca line inside the Great Mosque is a form of spatial application of sharia, while the whole settlement space with the Islamic code and ordinances is a spatial manifestation of moral and muamalah.

The concept of tawhid space of Kauman settlement at Yogyakarta is not formed instantly, yet through the struggle of the citizens, as an example is the formation of qibla line in the Great Mosque. Besides earnestly sought, the existence of tawhid space is sometimes should be preserved and maintained, the case of keeping the land in settlement so as not to be bought by non-Muslim citizens and the cancellation of changing the street name of Jagang Kauman are two evidences that may be mentioned. On the other hand the concept of tawhid space found has been able to grow a certain sentiment in the minds of the citizens towards the neighborhood, that are feeling secure, feeling peaceful and comfortable (religiously) to live in this kampong. The concept of tawhid space has also been able to nurture a strong identity of its settlements. Its history as a settlement *pamethakan* courtiers, followed by inter-family marriages that occurred then have cultivated a sense of social cohesion and a strong sense of togetherness. Strong cohesion and togetherness are then able to build a sense of pride to the group, a group of qoum with a more pure Islamic practice, powerful and reliable as reflected in the establishment of exclusive territories of the Islamic settlement. Such system of belief and value system which is implemented by the residents of kampong Kauman Yogyakarta has been able to build the concept of tawhid space in this neighborhood.

Consensus space formed in Kauman settlements grew out of several reasons: it is a solution to overcome problems in living together, a solution to reduce conflicts of interest that arise between the principals of space, or merely to provide a way out and help those who lack. The meaning of consensus is a general agreement between two or more parties. In kampong Kauman concensus space may be formed by direct agreement between the two parties concerned, or deal indirectly through intermediaries. Generally, the purpose underlying the emergence of concensus space is to seek God's approval or *ridla* Allah by providing help or relief to the deficient party and society in general, and providing convenience to the parties concerned, and to bring greater benefits to both parties and society in general. In addition to these objectives, the consensus space is also based on the nature of sincere behavior, the purity of deeds intended solely to Allah SWT. Heartfelt in sacrifice by each party, help each other, and establish a friendship so that the concensus can bring tranquility in living together.

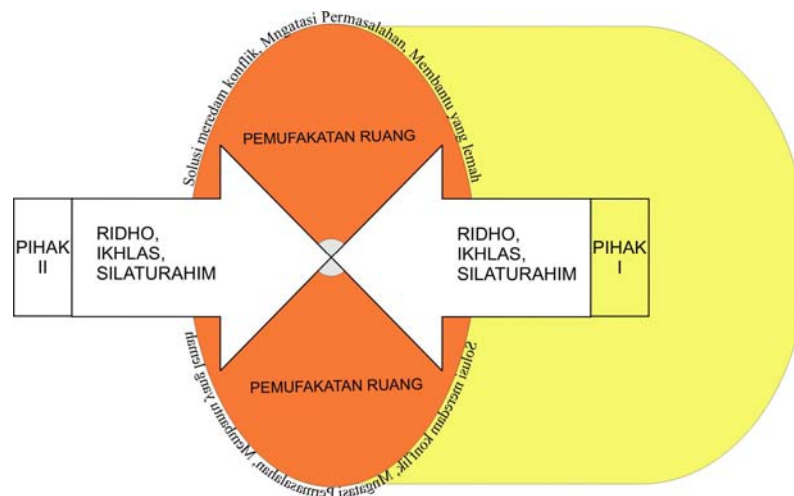


Figure 5. The concept of consensus space

Source: author analysis on the content of themes that build the concept of consensus space in kampong Kauman Yogyakarta, 2008.

Consensus space was built by three themes, namely: alms space-based, space which needed to be conserved and cultural da'wah space. In these three spatial themes there is some consensus between land owners, namely: between the Sultan and the tenant, between the Sultan as the owner of the facility (Masjid Gede and Pengulon) to the Management of Masjid Gede and the Management of Dormitory, between owners of land (terrace or foreground) with food and vegetables traders, between the facility manager (Management of Masjid Gede) to the K-5 traders, between owners of land with other land owners (neighbors) and with the general public, and between the giver of land or object *waqaf* (waqif) to the object waqaf manager (nadzir). This consensus has a generative background, the process occurs, the shape, nature and content of each agreement, in some consensus there are also the division of rights and obligations, as well as space management.

Desacralisation of *cikal bakal* (embryonic) space is the concept of space that shows the erosion of belief of the Kauman Yogyakarta citizens against the power of the sacred, which relate to the character of deity or supernatural, in the embryonic spaces, i.e. space that has existed since the beginning of the settlement. The construction of desacralisation space in kampong Kauman Yogyakarta is based on several reasons, first because of the application of Islamic monotheism in a more pure way which in turn stimulates the practice of rational, egalitarian, and the development of *ukhuwah* (brotherhood) values as well as the desire of the citizens to do *amar ma'ruf nahi mungkar* (sent to the good and forbid evil). Example of the application form to these values are shown by the retention of the old tomb next to the Great Mosque, this tomb still exists however without the pilgrimage activities, here the grave space is no longer has forces that could give blessing. Tomb without spatial activity is the manifestation of practicing Islam in a more pure monotheism.

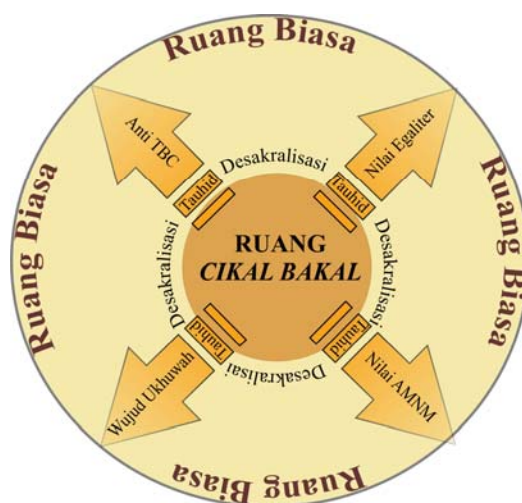


Figure 6. Concept of desacralisation of embryonic space

Source: author analysis on the content of themes that build the concept of desacralization of *cikal bakal* (embryonic) space in kampung Kauman Yogyakarta, (2008).

Furthermore, the spatial manifestation of rational value is the formation of residential groups in the lands owned by the former high courtiers, the loss of mandatory orientation of homes towards the south-north, and the pattern of house *ndalem-pendopo* which is considered irrational. The erosion of social and spatial roles of Pengulon in Kauman settlement, and the social and physical unification of Ngindungan area with Kauman are proofs of the application of egalitarian values by the residents. Pengulon is believed to be a common space the same with other spaces lied in Kauman. While both areas (Kauman and Ngindungan) considered have the same level so that unification of the two became possible to implement.

Although Kauman residents do not legally (sharia) consent to some activities in the Gerebeg and Sekaten ceremony, however both are still permitted to be held at the Masjid Gede and the Pelataran (Court). This is a proof of value application in building *ukhuwah* or brotherhood. For Kauman people Gerebeg and Sekaten spaces have become common area, spaces of cultural activities, they are no longer be able to give bless to the audience who present in that space. The last value is doing *amar ma'ruf nahi mungkar*, its spatial manifestation is utilizing Masjid Gede and the Pelataran as a place to run modern activities: the place for sport, playing, traveling, learning and other traditional activities. Masjid Gede, the Pelataran (Court) and other embryonic spaces are places that could be used to accommodate various activities according to the community current needs. Thus some examples of concept of desacralization of embrionic space present in kampung Kauman Yogyakarta.

## Theorising

### Islamic tawhid and the piety of life in the Kauman settlement at Yogyakarta

Islam for the people of kampung Kauman Yogyakarta is not merely a sociological category, Islamism for the descendants of *pamethakan* courtiers is a day-to-day work they do, as well as the science that they learn and hone every time. Islam is not only an appellation indicated on identity card, for Kauman

people Islamism has grown into a system of belief and system of value they hold in living in this world.

Systems of belief and system of value of Islam called tawhid which consists of five elements, namely *aqidah* (theology), *ibadah* (worship), *syariah* (sharia), *akhlak* (morals) and *muamalah*. The five elements of the Islamic tawhid manifest in the activities of people's daily life and later formed his life space. A long life, consistency and earnest in practicing Islamic tawhid, eventually leads to the awakening of piety as a way of life of the Kauman citizens. Meaning of piety according Kaumanese is obedience and adherence in carrying out all orders and prohibitions of Allah SWT., in accordance with the teachings contained in the Qur'an and Al Khadist. For Kaumanese recognition of Islamic faith is believing in the heart, saying orally and proving it in the daily activities. Worship is not merely performing ritual worship of God, but understood as carrying out all the commands and stay away from all the prohibitions of Allah SWT., which covers all aspects of human life.

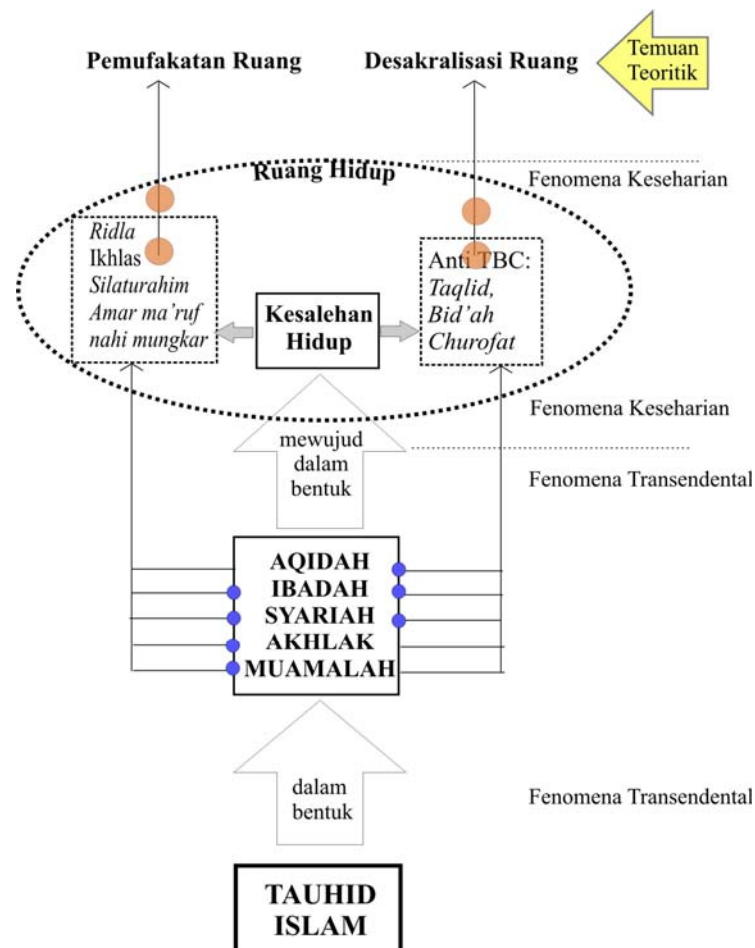


Figure 7. Abstraction theory of consensus and desacralisation space as the reflection of tawhid and Islamic Piety in the kampong Kauman Yogyakarta. Source: Author analysis (2009)

Based on the above description, for the Kaumanese the piety is understood as a life oriented to the faith to Allah or to Almighty God and simultaneously prove that faith in the form of good works for the prosperity of the people and the world. Piety is the good behavior which could generate rewards for themselves and others, as well as deed on the awareness to obey God's teachings. This virtuous behavior is evidence of creed, and something that became personal conscious embodiment of faith. In short that piety is a way of life practiced by someone with tawhid as the core of his life. See figure 7 Abstraction of Theory: Consensus and Desacralisation of Space

Piety in the spatial context is a vehicle to show space actualization of religious obedience and observance of the kampong Kauman citizen. This is realized by looking at the space as well as its activities according to the Islamic perspective and to put orders and prohibitions of Allah SWT., as referenced codes and norms when performing daily activities, so that the quality of obedience to God's manifested itself into the space, namely consensus space and desacralisation space.

### **Islamic tawhid and piety of life as a reference of consensus space**

Theory of consensus space, is space that is built up due to the actions agreed between two or more people. Actions agreed at the space can be, approval in managing and utilizing the space, or permission to use the space within the confines of a particular time. Agreement between two or more parties to manage, exploit and use the space can occur directly or indirectly. In the kampong Kauman Yogyakarta consensus space is a space constructed by the drives to run an Islamic devotional behavior, which in essence there are four types, those are: looking for God's permission, sincerity, friendship, and *amar ma'ruf nahi mungkar*. Consensus space can also be found on the three concepts of space that are built up in the kampong Kauman Yogyakarta, in which the tawhid space, consensus space and desacralisation of *cikal bakal* space.

On the concept of Tawhid Space, consensus space can be found on the *langgar* (small house for worship) in Kauman neighborhoods, this space is not only used as a place for formal worship praying five times a day, but the *langgar* can also be used as a social meeting place between residents, such as to hold a PKK gathering, community health checks such as Posyandu, PAUD and the elderly. At higher spatial scales, Masjid Gede is the daily worship space for the urban citizens, but at certain times this space can provide other services to the community, such as sacrificial slaughter, mass circumcision, wedding celebration, and funeral service for the residents.

Masjid Gede case can be use as an example to the concept of desacralisation of *cikal bakal* space with some additional explanation. Pelataran and Masjid Gede are actually the formal worship spaces reserved for the citizens of Kauman and society in general, however, on certain months both space "allowed" to hold Sekaten and Gerebeg with all the festivities and other follow-up activities, shamanism practices, night market and parking. According to Kaumanese Sekaten and Gerebeg still has a positive side, namely da'wah or proselytism through cultural and economic activities, it is good and useful for the

citizens and society in general. Although Kaumanese do not get involved in both activities of the cultural rituals, but they volunteered to help in preparing and protecting the environment and the Masjid Gede, and Pelataran so that the two celebrations can be held smoothly and safely. Concensus space is possible to manifest because of the principle of piety which is performed by citizens, namely *beramar ma'ruf nahi mungkar*, preaching through socio-cultural activities and develop friendship and *ukhuwah*.

Theory of concensus space can also be found on the concept of concensus space that is the easyness of change from private space into be given space or be loaned space to another person or the public. That in the private space at the micro scale (home) and meso scale (village), there can be found many flexible spaces. Terrace house in the morning until early afternoon (agreed) may be used by traveling trader to sell vegetables and food, or living room borrowed by neighbor to carry out wedding celebration, or funeral. Similarly, the main lane in the kampong may change (agreed) to be used as food bazar during Romadhon. Agreement to change the function and the usage of space for a while, this is always done to seek Allaah 's contentment, based on sincere attitude or simply a desire to establish friendship. That these spaces are actually to be private property but according to Kauman citizens it would be better if these private spaces could also bring benefits to others or the wider public. Things like this are considerations act which refers to the Islamic devotional life of Kauman people.

### **Desacralisation space as a reflection of Islamic tawhid and devotional life**

Islamic tawhid and the devotional life performed by the community of Kauman Yogyakarta has already cultivate the values of life that is more specific and peculiar, namely anti-TBC (stands for Taqlid, Bid'ah, and Churofat). Anti-TBC movement originated from the teachings conveyed by Kyai Dahlan, who at that time was concerned about the religious practices of Islam of the Javanese, which tend to be syncretic. Through the teachings of anti-TBC Kyai Dahlan intends to restore the religious practices of Islam according to Quran and Al-Khadist. Anti-TBC movement carried out by the Kauman residents is also manifested in their life space.

Desacralisation space is an action of eliminating the sacred, holy, and sanctified nature of space. In the past the belief that space has strengths that must be respected, honored and followed its commands or prohibitions relating to it, ever present among the Kauman residents, but now credit in the sanctity of this space have been denied. These spaces become ordinary space, it is no longer has the strength, it was the same with other spaces and citizens do not have to honor, glorify or follow the prohibitions and commands associated with it.

In the present time desacralisation space is a manifestation of obedience in performing Islamic monotheism and piety of life, that is to obey commands and prohibitions of Allah SWT. Actions not to sanctified space can be found on the three concepts of space that are built up in the kampong Kauman Yogyakarta; tawhid space, concensus space and desacralisation of *cikal bakal* space. The first example that may be mentioned is the modification of qibla, which is based on scientific calculations. In Java the qibla supposed to the west with a sloping 22 °

to the north. The action to change the direction of qibla is an act of anti-taqlid, ie do not just believe that the qibla of the Javanese prayer is to the west, as specified by previous scholars. Another example is that maketh Masjid Gede as the center of community activity, with activities that are diverse and not limited to formal worship alone. Both these examples could become evidence of the validity theory of desacralisation space on the concept of tawhid space.

Examples of desacralisation space theory on the concept of concensus space, namely the agreement on space created between the Sultan Hamengku Buwana with the administrators of Masjid Gede. Based on the policy of "Throne for the People" Yogyakarta Sultanate Palace gives the rihgt to the administrator of Masjid Gede to manage the mosque for the benefit of Kauman community and the general citizens of Yogyakarta. Concensus between the Sultanate with Administrator of Masjid Gede shows that anti-taqlid and heretical teachings have been executed, so that the Masjid Gede not merely be a representation of power of the Sultanate of Yogyakarta but more handed over to the community, represented by the Takmir Masjid Gede, both its management and utilization.

Meanwhile, examples of the validity of this theory on the concept of desacralisation of *cikal bakal* space is a tomb that should no longer be used as a shrine to seek blessings and *wasillah*. Tomb of Kyai Wiro deliberately hidden by the guard and Kauman citizens, to prevent the arrival of person or the general public to visit and seek blessings and ask *wasillah* to his soul. Action to hide this tomb is an action to eliminate the sacred nature of the space, in order to discourage citizens and general public in doing shirk. Desacralisation of space in this case is to prevent the people of heresy and *khurofat* and just follow God's command that "Allah is the only man able to pray and begging for help." Another example is the loss of principle that house orientation should be to the south or to the north, for the Kaumanese this notion is superstitious.

### **The validity of concensus and desacralisation space theory**

Concensus and desacralisation space theory can be found in the whole region of Kauman settlement of Yogyakarta, in the homes, in the main lanes and alleys, in the mosque and the *langgar*, as well as in the court and tomb. Although the domain of concensus and desacralisation of space theory covers the entire territory of kampong Kauman Yogyakarta, but this theory does not apply in residential areas that are not used intensively or not inhabited by residents of such the north-eastern area, and the border areas of the kampong. It can be happened because the concensus and desacralisation space theory is very much determined by culture of Islamic piety which was practiced in the daily life of the Kauman residents.

Concensus and desacralisation space are not always present simultaneously in one space theme but both actions can be found on the three concepts of space that is built up in the kampong Kauman Yogyakarta. Concensus and desacralisation of space are not basically two conflicting properties or in binary oppositions, but it is action towards space that grew up together to meet different objectives. Concensus space is not an action on the space that ordered or specified by outside parties for the purpose of the administrative power or else as



cultural preservation area. Concensus space here is a local agreed action on space that is developed naturally in the settlement, born out of the activities of resident's daily living who require space jointly agreed to seek God's permission, to act sincerely, to establish friendship and conduct *amar ma'ruf nahi mungkar*, which basically is to obey orders and prohibitions of their religion. In the meantime, desacralisation space is an action to eliminate the sacred nature of space, such as tomb prohibited for pilgrimages, kampong without *slametan*, fading role of *Ndalem* Pengulon and modification of the qibla, were intended to prevent taqlid, heresy and khurofat and restore the purity of the teachings of Al-Quran and Al-Khadist. Therefore it can be said that concensus and desacralisation space appear together as a product of cultural Islamic piety performed by the residents in the kampong Kauman Yogyakarta.

Long history that started from *pamethakan* courtiers, the qoum, batik traders soon followed as religious reformer have made Kauman Yogyakarta as a community with a strong and obedient in carrying out their religious beliefs, the general public recognize them as a pious community. Piety that is based on Islamic monotheism has been able to raise the collective spatial behavior: finding God's permission, do sincerely, mutual friendship, conduct *amar ma'ruf nahi mungkar*, and perform *ijtihad*. In a more specific level Islamic tawhid that is believed by the people of Kauman Yogyakarta has raised an anti - TBC (taqlid, bid'ah and khurofat).

Pious culture embodied in spatial behavior, together with the values held by Kauman citizens when applied to experience and process the settlement space has produced concensus and desacralization space. Piety in the form of concensus and desacralisation space is the existential product kampong Kauman residents based on a dialogue between the cultural inheritance of social history of this community and efforts to realize their aspirations to develop an Islamic society in accordance with the Qur'an and Sunnah. If in the past Javanese culture so strongly ingrained in Kauman society, on its growth, it has been urged by Islamic culture (Muhammadiyah) which is more modern. New values such as rationality, egalitarian, intention to build *ukhuwah* become more popular among citizens, thus there is no longer *slametan* ceremony held in this kampong, no pilgrimage in cemeteries to seek blessings, a call to the religious teacher is no longer 'Kyai' but simply 'Pak' only. In this new cultural mixed, it must be acknowledged that not all of the Javanese culture are lost, there are still remaining such as the use of Javanese language, mediocre Javanese manner, the reference to the Javanese calendar.

Concensus and desacralisation space is a spatial form of life experience having three dimensions of time, past, present and future, therefore the theory of concensus and desacralisation space able to bring inherent uniqueness and persistence in the kampong Kauman Yogyakarta. Particularities which can be seen at pioneering action in developing a lot of spaces with new tradition. Mosque and *langgar* became a community center, Javanese kampong without *slametan*, Ied prayer conducted in the field (the square), religious study group and the school was held in the kampong.

Consensus and desacralisation space is an answer propose by Kauman residents concerning to the spatial problem present here. It has developed a strong empowerment so that this settlement could manage the challenges of modern urban development of Yogyakarta. The present development of Yogyakarta urban space that is dominated by an expansive economic power, is still able to be balanced by Yogyakarta Kauman settlement, so the settlement was not drowned in a wave of uncontrolled urban growth. For residents of kampong Kauman indicator of progress is not only measured by economic productivity alone, but more important to measure social, cultural, and politics productivity based on religion.

#### IV. CONCLUSIONS AND RECOMMENDATIONS

##### Conclusions

In brief, the conclusions below are answers to some questions that underlie this research. The main research questions are: What is the meaning of space-place of Kauman Yogyakarta, which have a strong cultural and religious backgrounds, according to the present inhabitants? According to the resident consensus and desacralisation space is the essential meaning of their living space which grow naturally, born from the residents' daily activities which require action to consent and to desacralized space in order to obey God's commands and prohibitions, and to do good work in accordance with his religious beliefs.

The conclusion also contained the answers to three questions that follows. Firstly is that spatial phenomena that arise as a result of the constitutional meaning of space by Kauman citizens, can be detailed into three concepts of space: tawhid space, consensus space and desacralisation of *cikal bakal* space. Secondly the spatial phenomena that are built up in the kampong Kauman Yogyakarta based on Islamic tawhid and cultural piety of the citizens, which based on a dialogue between the cultural inheritance of social history of this community and efforts to realize their aspirations to develop an Islamic society in accordance with the Qur'an and Sunnah. Thirdly the local theoretical knowledge which can explain concerning the meaning of settlement space in the present Kauman Yogyakarta, is consensus and desacralisation space theory, which had been made up in the unification of system of beliefs, value systems and activities, that are sourced to the Islamic tawhid and the cultural piety of the citizens, with their sttlement space. The unification was built by the people in a natural and evolutive way and thus becomes a form of existential settlement of Kauman Yogyakarta.

##### Contribution of Knowledge

Knowledge that can be contributed by the results of research can be described as follows. Knowledge gained through this study strengthens the evidence that there are strong links between socio-cultural structure of society with the space structure of its settlement (Rapoport 1980). This study has demonstrated the existence of a close rapport between Islamic monotheism and cultural piety of Kauman residents with their residential space, and show that the

character and spatial identity created as a result of dialogue between the residents with their live space.

Theoretical findings of this study show clear differences with the theory of Eliade (1959) about sacred and profane spaces that are dichotomous. Local theory indicate that according to residents of Kauman Yogyakarta, space is neutral and there is no dichotomies of sacred and profane space.

Local knowledge of this research can enrich the other Rapoport's theory, core and periphery (Rapoport, 1983). The findings in the settlement Kauman Yogyakarta shows that the core element has different development namely the physical elements remain while non-physical elements (meaning) changed. The enrichment of knowledge on this theory is that architectural entity consist of physical and non physical elements, at a certain time it may occur different developments in those elements.

Regarding the conservation of historical down town Papageorgiou (1971) introduced the theory of continuity and change in the city center. The results showed that the settlement of Kauman Yogyakarta able to maintain its continuity, as a site that has a wealth of visual, aesthetic and spatial aspects, a neighborhood where residents can live and doing activities. It continued to present images of technological facilities, aesthetic works, and the dominant social structures of some historical period, the Java-Islam-Modern (Muhammadiyah). The enriched knowledge conveyed in these findings is that the maintenance of continuity and change of architectural space in this locus was largely initiated by the residents of the settlement by referring to the wisdom of their culture.

The ability of kampong Kauman residents in initiating spatial changes is in line with Rossi's theory (1984) that the city is the collective memory of its inhabitants, as memories it is associated with objects and places. Kauman settlement is the locus of collective memory of its citizens. The relationship between locus and the citizens of the settlement then became the main image that characterizes the settlement. Great ideas that flows throughout the history of settlement has given tangible form to this place, which gives special significance to the Kauman settlement of Yogyakarta as a settlement with a certain type, Java-Islam-Modern (Muhammadiyah).

In the literature of Islamic discourse in Indonesia, Muhammadiyah organization known as Islamic purification movement, refered back to Al-Quran and Al-Khadist (Peacock, 1976; Weirtheim, 1999). The enrichment of knowledge that was contributed by the results of this research is the theory of religious purification that in fact comes from the disciplines of sociology of religion can be proven through the spatial phenomena in architecture. Theory of desacralisation of space is an architectural symptom that prove the validity of the theory of religious purification of the Muhammadiyah movement in Kauman Yogyakarta.

Within the framework of ethology and human interactions, Freidmann (1992) pointed out that territory-based community have broader scope of meanings and functions. Meanwhile, Lawson (2001) mentions that the care of the territory would generate a defensible and defended space. Results of research on the meaning of space in Kauman settlements of Yogyakarta, which can enrich the knowledge of the above two is: that the participation of all citizens in managing

and caring territories and settlement have fostered the social strength of space and the survival of space.

Contemporary research on culture - space - place has been able to formulate some new theories such as social production of space and social construction of space (Low, 1996), synekisme (Soja, 2003), and the production of space (Lefebvre, 1974 ). Local theory findings, consensus and deacralisation of space in kampong Kauman Yogyakarta as a reflection of Islamic monotheism and cultural piety, showed many similarities, and parallels with the three theories mentioned before.

Phenomenology-based theory on architecture that has been developed by many experts, among others, Norberg-Schulz (1980 and 1988), Mugerauer (1993), I Fonts (1993), and Seamon (1993, and 2007). Local theory (Triatmodjo, 2010) despite having the same base of phenomenology, but applying a different approach, namely essential-descriptive method of Husserl's phenomenology, while the four first theories applying existential-intepretif approach of Heidegger and Ponty. Local theory rely on any empirical reality, namely the daily lives of residents in the settlement, and then goes on to the disclosure of its underlying values.

## **Suggestions**

### **Research continuation**

As generally known that the results of a research with the phenomenological method tends to be subjective, referring to themselves (self-referential) and convey more on ideographic knowledge, and therefore research on the meaning of space in Yogyakarta Kauman settlement still need to be continued with other studies applying quantitative and qualitative methods that allow for more objective and critical analysis of the settlement.

Research in Kauman settlements of Yogyakarta had been done by adopting the phenomenological method, and have been successful in uncovering the essential meaning of space and the activities that lived and experienced by residents as well as reveals the underlying values. This research has also managed to dig up and utter the emotional connection of the people to the space, identifying some spatial sentiment that manifested itself, the identity and character of the space formed in Yogyakarta Kauman settlement. However the results of these studies can not completely solve the real problem on the daily life of citizens relating to their activities and live space, this research needs to be integrated with other studies which are more practical and directly address the problems faced by residents.

### **Development of Kauman Settlement**

It should be keep in mind and realize that the settlement of Kauman Yogyakarta is a precious architectural entities both for their own citizens or the people of Yogyakarta in general. The settlement is filled with history, culture and religion, rich in visual, aesthetic, and spatial aspects where citizens can live and doing activities. Kauman Yogyakarta today is a settlement that is built up by the

toil of its citizens based on Islamic tawhid and cultural piety, on interpretation of past history and on the ideals to build a prosperous society.

In addition to these potential, the citizen of Kauman Yogyakarta as a community also have the ability to manage and develop their architectural wealth. But it is very possible that they are not aware of these capabilities so that, an articulation needs to be done here in the hope that awareness will appear to remain faithful to take care of the old architectural spaces and to cultivate new spaces which are in accordance with local needs, and to develop a better planned programs.

The second thing to be noted is the need for cautious of all the Kauman citizens, against the tendency to leave the settlements. Many people who move out from this neighborhood because of transportation difficulties and lack of parking area, another reason is that the land lies within the kampong so it does not possible to open a business. Also observed in this study some land unused or empty houses that are uninhabited, which is caused by the death of the owner (older generation) and the younger generation have moved out of the kampong.

The tendency to leave the settlement made by the younger generation may also weaken the citizen initiative to preserve and develop this traditional residential architectural space. For current and future time Kauman settlement still requires more initiative and participation of its citizens to manage and develop these neighborhoods. Number of young people who move out from the kampong is usually driven by the need to develop family economy, so people living in those settlements are mostly they who have low economic capability and have limited access to economic recovery. At a certain point it will cause a slow down in economic growth and tend to stagnate, the economic weakness of the citizens in turn will also give bad impact to the housing environment of Kauman Yogyakarta.

Settlement issues will always be present but once the problems in this place will be more easily solved if the residents along with the three pillars of the kampong (RT / RW, Takmir Mosque, PRM) utilize the positive values of Islamic monotheism and cultural piety they already have. Optimizing the use of values and local knowledge and promote its application for managing the settlement.